

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) DAN
PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA TAHUN 1993 SAMPAI DENGAN TAHUN 2002**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama :

SKRIPSI

N. I. M. :

000810101334

Jurusan :

Ilmu Ekonomi

telah dip

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

menempuh pendidikan di

Universitas Jember

Koran

01/05/04

01/05/04

01/05/04



Wartah
Pembelian

Tgl 01 05 04

Pdf

5
Koran
332-6
BAN
P

Oleh :

RITA ARLASNI BANJARNAHOR

NIM : 000810101334

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1993 SAMPAI TAHUN 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RITA ARLASNI BANJARNAHOR

N. I. M. : 000810101334

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

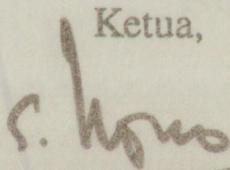
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 OKTOBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

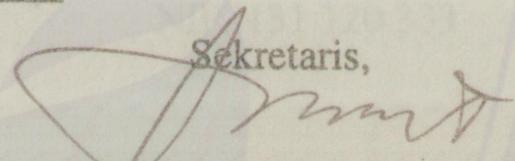
Ketua,



Drs. Soeyono, MM

NIP. 131 386 652

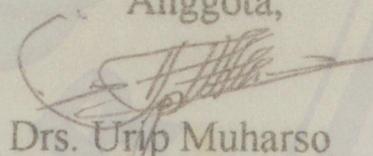
Sekretaris,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 131 624 478

Anggota,



Drs. Urip Muharso

NIP. 131 120 333

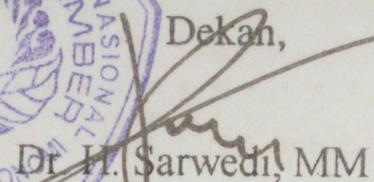


Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1993 sampai dengan Tahun 2002

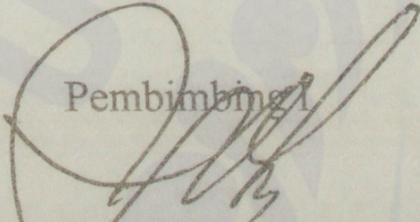
Nama Mahasiswa : Rita Arlasni Banjarnahor

NIM : 000810101334

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

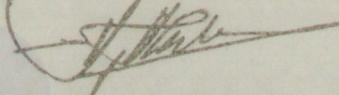
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



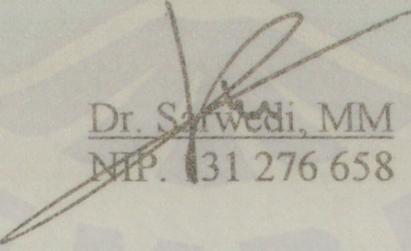
Drs. Sony Sumarsono, M.M
NIP. 131 759 836

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso
NIP. 131 120 333

Ketua Jurusan



Dr. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan: Oktober 2004

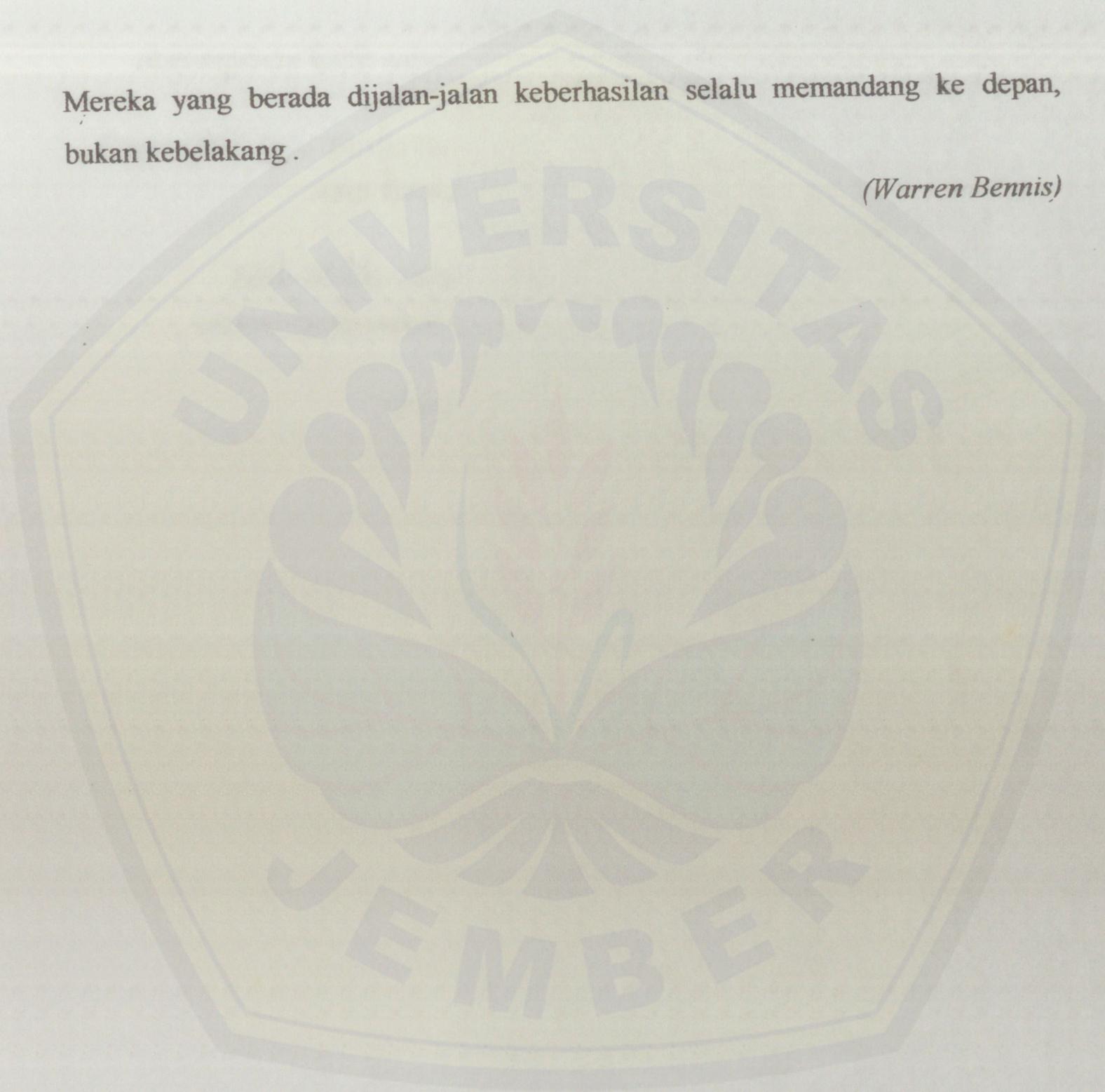
MOTTO

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa.

(Roma 12:12)

Mereka yang berada di jalan-jalan keberhasilan selalu memandang ke depan, bukan ke belakang .

(Warren Bennis)



LEMBAR PERSEMBAHAN

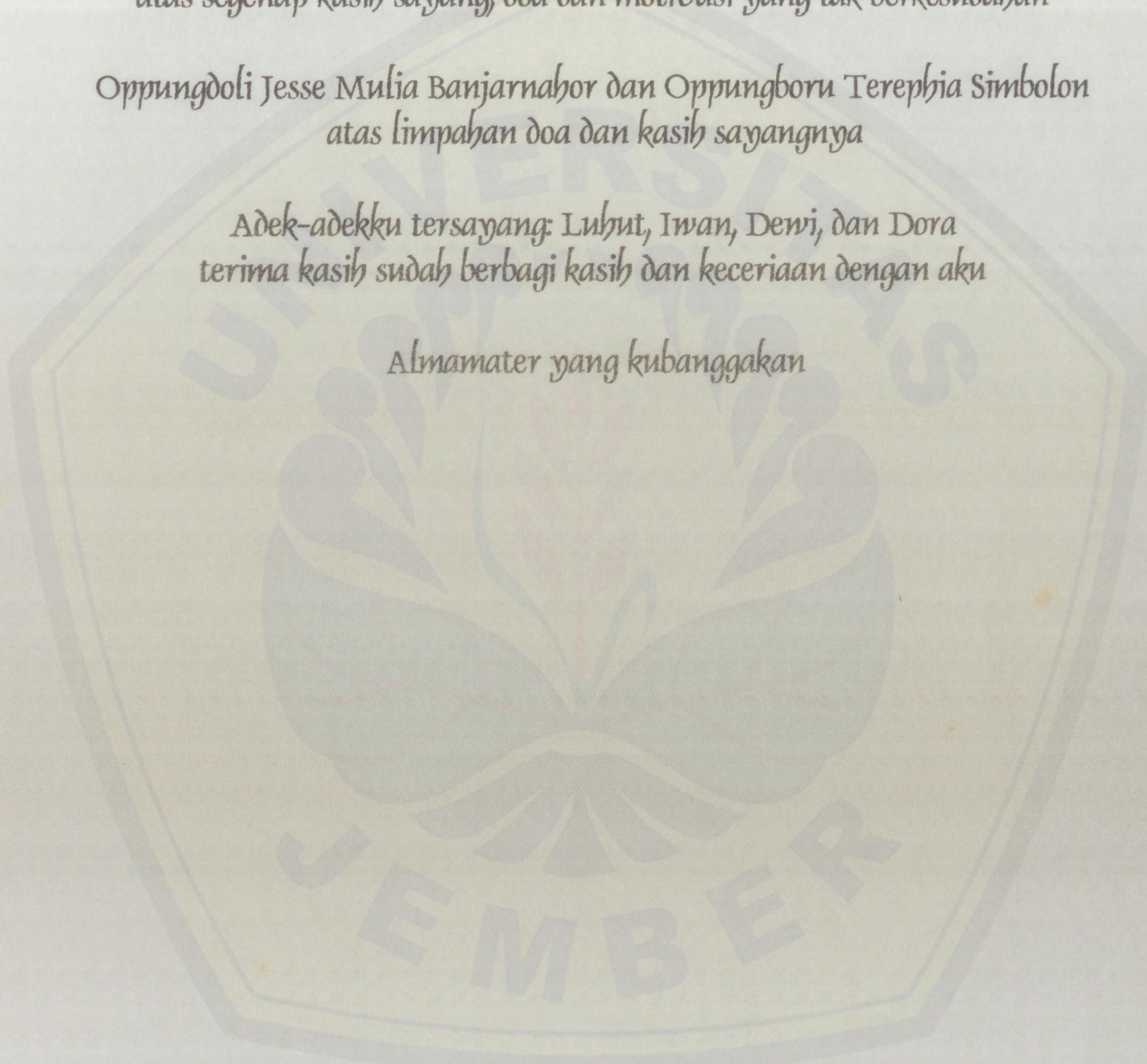
Karya ini kupersembahkan untuk:

*Bapak Ir. Marlon M. Banjarnahor dan Mama Roma Lina Sinaga
yang tercinta
atas segenap kasih sayang, doa dan motivasi yang tak berkesudahan*

*Oppungdoli Jesse Mulia Banjarnahor dan Oppungboru Terephia Simbolon
atas limpahan doa dan kasih sayangnya*

*Adek-adekku tersayang: Luhut, Iwan, Dewi, dan Dora
terima kasih sudah berbagi kasih dan keceriaan dengan aku*

Almamater yang kubanggakan



ABSTRAKSI

Pembentukan atau pengumpulan modal dipandang sebagai salah satu faktor sekaligus faktor utama di dalam pertumbuhan ekonomi. Kekurangan tabungan dalam negeri dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang tidak mencukupi memerlukan sumber dana lain. Untuk menanggulangi kekurangan dana ini diperlukan kehadiran Penanaman Modal Asing (PMA).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji statistik yaitu uji t dan uji F, dan uji ekonometrik yaitu uji autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas dengan menggunakan data primer tahun 1993 sampai dengan tahun 2002.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) tidak memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Uji ekonometrik dalam analisis ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas sehingga dalam hal ini penaksir memenuhi kriteria Best Linier Unbiased Estimation (BLUE).

Kata Kunci: PMDN, PMA, PDB, Regresi Linier Berganda.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa mencurahkan berkat dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1993 sampai dengan Tahun 2002”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi dan menyelesaikan gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Keberhasilan penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sonny Sumarsono, M.M. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Urip Muharso selaku dosen pembimbing II, yang tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak DR. Sarwedi, M.M. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh dosen dan asisten yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan;
3. Bapak direktur Bank Indonesia Cabang Jember beserta staf, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam memberikan fasilitas dan data yang diperlukan;
4. Keluarga Amangboru Irvan Silaban (Jakarta), terima kasih atas semua perhatian dan dorongan Amangboru sekeluarga;
5. Naboru E.P. Hutapea Br. Siagian, terima kasih untuk semua doa, bimbingan, dan motivasi yang Naboru berikan;
6. Keluarga Bapauda F. Banjarnahor, terima kasih atas perhatian Uda sekeluarga;
7. Sahabat terbaikku Ervina Tambun, terima kasih atas semua motivasi, bantuan, dan kebersamaannya dalam suka dan duka terutama dalam penyusunan skripsi ini;

8. Itoku Dodi Lumbangaol dan Namboruku Mikha Sitepu (terima kasih menjadi saudaraku yang baik dan penuh kasih)
9. Sobat-sobatku yang nggak kalah baiknya: Charles Purba, John Sianipar, Tommy Manurung, Nita Sinaga, Mampe Sigalingging, Herman Hutahaean, dan Jaga Manurung (trims atas kebersamaan kita selama ini);
10. Amang Pendeta P.B. Sihombing dan teman-teman sepelayanan di NHKBP Jember (selamat berpelayanan);
11. Teman-teman Villa Nias Indah: Ima dan Ulva
12. Teman-teman seperjuangan IESP'00 khususnya Lestari, Illia, Khodim;
13. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna, baik dari penulisan maupun materi. Tanggapan berupa kritik dan saran sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dan para pembaca.

Jember, Oktober 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Sebelumnya	6
2.2. Landasan Teori	6
2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi melalui Akumulasi Modal: Model neoklasik	6
2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi melalui Akumulasi Modal: Model Strukturalis	12
2.3. Hipotesa	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	21
3.2. Metode Pengumpulan Data	21

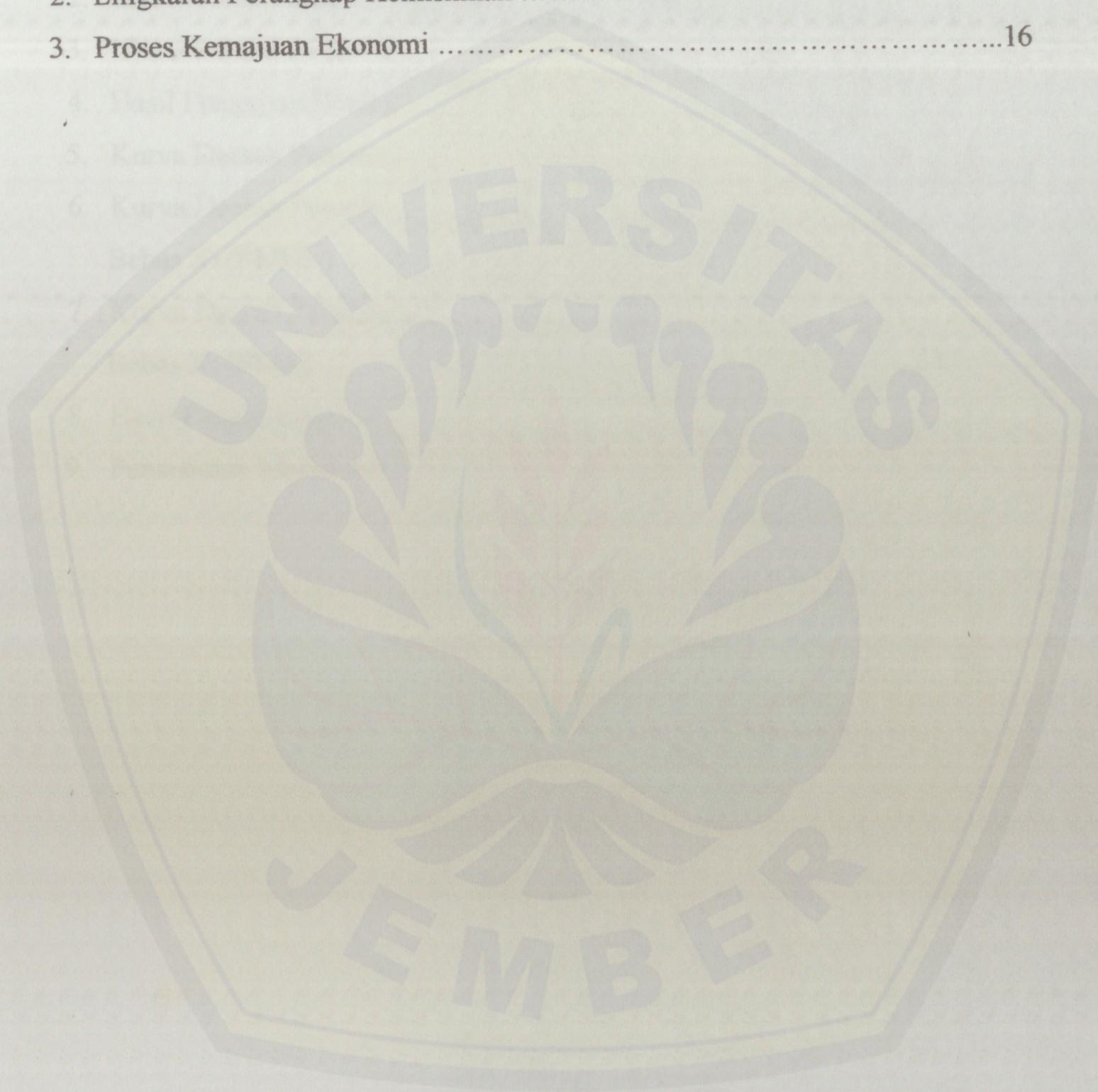
3.3. Metode Analisis Data	22
3.3.1. Uji Statistik	22
3.3.2. Uji Ekonometrik	24
3.4. Defenisi Variabel Operasional	25
IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	26
4.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	31
4.3. Hadirnya Penanaman Modal Asing di Indonesia	33
4.4. Analisa Hasil Penelitian	39
4.4.1. Pengujian secara Statistik	40
4.4.2. Pengujian Ekonometrik	42
4.5. Pembahasan	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	45
5.2. Saran	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Pertumbuhan Investasi Indonesia	27
2. Daftar Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	28
3. Pertumbuhan Ekonomi Dunia	30
4. Penanaman Modal Dalam Negeri yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor Ekonomi	32
5. Penanaman Modal Asing yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor Ekonomi	35
6. Penanaman Modal Dalam Negeri yang Disetujui Pemerintah Menurut Dati I	37
7. Nilai PDB Menurut Jenis Penggunaan	38
8. Nilai PDB, PMDN, dan PMA	39
9. Analisa Varians untuk Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Parsial....	40
10. Analisa Koefisien Regresi Secara Serentak	41
11. Uji Statistik Secara Parsial dengan $\alpha=5\%$	43

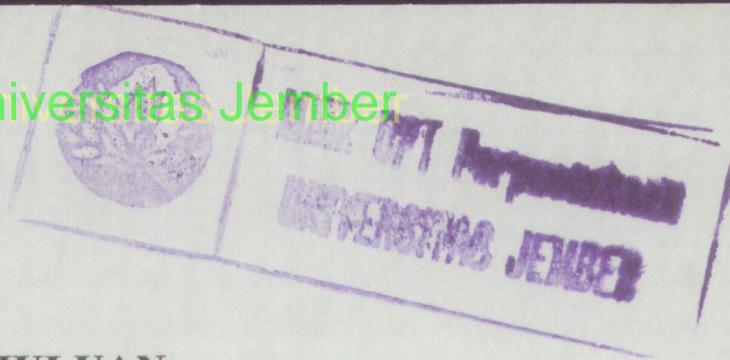
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sirkulasi Modal Perkonomian Dua Sektor	7
2. Lingkaran Perangkap Kemiskinan	14
3. Proses Kemajuan Ekonomi	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Regression	xiii
2. Hasil Analisis Regresi Berganda	xiv
3. Uji Autokorelasi dan Multikolinearitas	xv
4. Hasil Pengujian Heterokedastisitas	xvi
5. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 dan Uji F	xvii
6. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 dan Uji t untuk Variabel Bebas X_1 (PMDN)	xviii
7. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 dan Uji t untuk Variabel Bebas X_2 (PMA)	xix
8. Hasil Penghitungan Nilai Elastisitas	xx
9. Penanaman Modal Asing yang Disetujui Menurut Negara Asal	xxi



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses yang berkelanjutan dan meliputi berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah melakukan segala daya dan upaya dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk penggunaan sumber daya yang ada. Namun, peran serta pemerintah saja tidaklah cukup tetapi harus didukung oleh masyarakat dan dunia usaha agar pembangunan dapat terlaksana.

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha mentransformasi kehidupan manusia di seluruh dunia yang sedang berkembang. Karakter pembangunan baik arah dan langkah maupun cara manusia melaksanakannya terutama ditentukan oleh bagaimana suatu negara mengelolah investasi sumber dayanya. (Warren C. Baum dan Stokrc M. Tolbert, 1988;5). Prioritas pada pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional dilakukan melalui usaha-usaha pertumbuhan ekonomi yang merupakan usaha masyarakat bersama pemerintah untuk mengembangkan aktivitas perekonomian. Proses pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan suatu proses pembangunan yang menyangkut kegiatan ekonomi secara menyeluruh baik sektor moneter maupun sektor riil.

Investasi (pembelian barang-barang modal), meliputi penambahan barang modal/stock modal disuatu negara, seperti peralatan produksi, investasi, bangunan dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan salah satu motor pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Indonesia merupakan negara kedua diantara negara-negara ASEAN dalam investasi bruto yang hampir mencapai 59 milyar dolar AS. Peran investasi dalam makro ekonomi adalah sebagai komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis.

Perubahan dalam investasi sangat mempengaruhi permintaan agregat dan berakibat pada output dan kesempatan kerja, sedangkan peran berikutnya adalah mendorong terjadinya akumulasi modal. Menambah stock peralatan penting dan banguna akan meningkatkan output potensial suatu negara dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dari ulasan diatas dapat diketahui bahwa investasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (*Samuelson dan Horghaus 1995;136*)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian dan dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. PDB mencerminkan output yang dihasilkan oleh faktor produksi milik warga negara sendiri dan warga negara asing dalam perekonomian pada periode tertentu.

Akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, hal ini dikemukakan oleh Adam Smith (*Sukirno, 1991;286*). Sedangkan menurut kaum Klasik, pembentukan modal merupakan pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat. Sehingga apabila alat-alat modal ini terus bertambah maka produksi dan pendapatan nasional bertambah yang akan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi.

Menurut sumber modal yang digunakan dalam pembangunan dibedakan menjadi *modal dalam negeri* dan *modal luar negeri*. Modal dalam negeri diperoleh dari tabungan sukarela, tabungan pemerintah dan tabungan paksa. Sedangkan kekurangan modal dalam negeri ini diperoleh dari modal luar negeri yang berasal dari bantuan luar negeri, pinjaman luar negeri, penanaman modal asing, penanaman modal portofolio, dan pinjaman ekspor.

Menurut kaum Klasik, besarnya investasi ditentukan oleh tingkat bunga. Setiap perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan perubahan dalam tabungan rumah tangga dan investasi perusahaan. Dalam perekonomian tingkat bunga akan selalu mengalami perubahan dan perubahan itu menyebabkan seluruh tabungan yang diciptakan sektor rumah tangga mencapai penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan jumlah investasi.

Hal diatas dikuatkan oleh Keynes, yakni tingkat bunga memegang peranan penting didalam pertimbangan para pengusaha dalam melakukan investasi. Namun disamping itu masih ada faktor-faktor lainnya yang juga mendorong investasi antara lain keadaan perekonomian sekarang, ramalan perkembangan ekonomi dimasa depan, dan luasnya perkembangan teknologi yang berlaku.

Di Indonesia faktor-faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap laju investasi, antara lain tingkat suku bunga, laju pertumbuhan ekonomi (dalam nilai riil) di negara penerima modal dengan negara pemberi modal, dan perubahan nilai tukar mata uang negara pertama terhadap negara kedua. Besarnya nilai investasi atau rasio investasi terhadap PDB juga mencerminkan tingkat industrialisasi suatu negara. Dalam nilai absolut yaitu 32%, Indonesia termasuk dengan rasio investasi relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (*Tambunan, 1999;10*).

Sebelum krisis moneter tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata mencapai 17%, dengan nilai investasi mencapai 37% (PMA 32,6% dan PMDN 54,8%). Sedangkan setelah terjadinya krisis moneter pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot tajam khususnya pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 yakni menjadi -18% dengan tingkat investasi total yang menurun pula sekitar -11% (PMA 28% dan PMDN -49%).

Hal ini sangat bertolak belakang dengan tahun-tahun sebelumnya yakni pertumbuhan ekonomi terus meningkat dengan pertumbuhan investasi 37%. (*Laporan Tahunan Bank Indonesia; 1993 – 1998*).

Sementara tahun 1999 pertumbuhan ekonomi naik 3,3%, lebih rendah dibanding tahun 2000 yang mencapai 4,9%, dan pada tahun 2001 mengalami perlambatan meskipun masih relatif lebih baik dari pertumbuhan yang dialami oleh negara-negara di kawasan ASEAN yakni tumbuh sebesar 3,3%. Dan pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi kembali lebih baik dari tahun sebelumnya yakni mencapai 3,7% (*Laporan Tahunan Bank Indonesia; 1999 – 2002*).

Turunnya arus masuk modal asing karena sebagian besar modal asing mengalir ke RRC dan Malaysia karena didukung ekonomi pasar dalam negeri yang tinggi, biaya produksi murah serta ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Sehingga tantangan eksternal untuk mendorong investasi makin berat sebagai dampak dari krisis. Sedangkan lingkungan domestik sendiri belum mampu untuk menciptakan iklim investasi yang sehat. Faktor-faktor domestik yang mengambat iklim investasi belum mengalami perbaikan yang berarti diantaranya prosedur yang panjang dan berbelit dalam dunia usaha di Indonesia (*LPE IBII; 2001*).

Indonesia sejak tahun 1998 sampai tahun 2001 mengalami krisis pelarian modal asing, contoh Sony Corporation, PT National Gobel memindahkan pabriknya ke Malaysia. Hal ini terjadi bukan semata-mata Karena situasi sosial politik yang kurang kondusif tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lain yakni banyaknya praktek pungutan liar (pungli), maraknya suap, premanisme, tingginya harga energi dan kurangnya intensif dari pemerintah terhadap investor asing.

Investasi (PMA dan PMDN) bukanlah satu-satunya komponen yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Namun juga tidak dapat dipungkiri investasi akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan aktivitas Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
- b Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi serta sumbangan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sehubungan dengan masalah ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengaruh tingkat investasi dengan pertumbuhan ekonomi ini pernah diteliti dan dibahas sebelumnya oleh beberapa orang. Diantaranya oleh Ribut Supranto, penelitian ini mengambil daerah penelitian Dati II Jember tahun 1984 sampai 1989. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap laju investasi di daerah Dati II Jember. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap dua variabel tersebut, yaitu pertumbuhan ekonomi dan investasi, diperoleh kesimpulan bahwa investasi memberikan indikasi bahwa ada hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dengan investasidi Indonesia tahun 1984 sampai dengan tahun 1989.

Selanjutnya oleh Etik Widyawati Tahun 1999 mengenai "Pengaruh PMA dan PMDN pada Sektor Industri Manufaktur terhadap PDB tahun 1989 sampai tahun 1996". Peneliti menggunakan alat analisis regresi linier dan diperoleh hasil bahwa PMA dan PMDN pada sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh positif terhadap PDB Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 1996. Apabila PMDN bertambah 100%, diharapkan PDB meningkat sebesar 27,75% dan apabila PMA bertambah sebesar 100%, diharapkan PDB meningkat 18,83%.

2.2. Landasan Teori

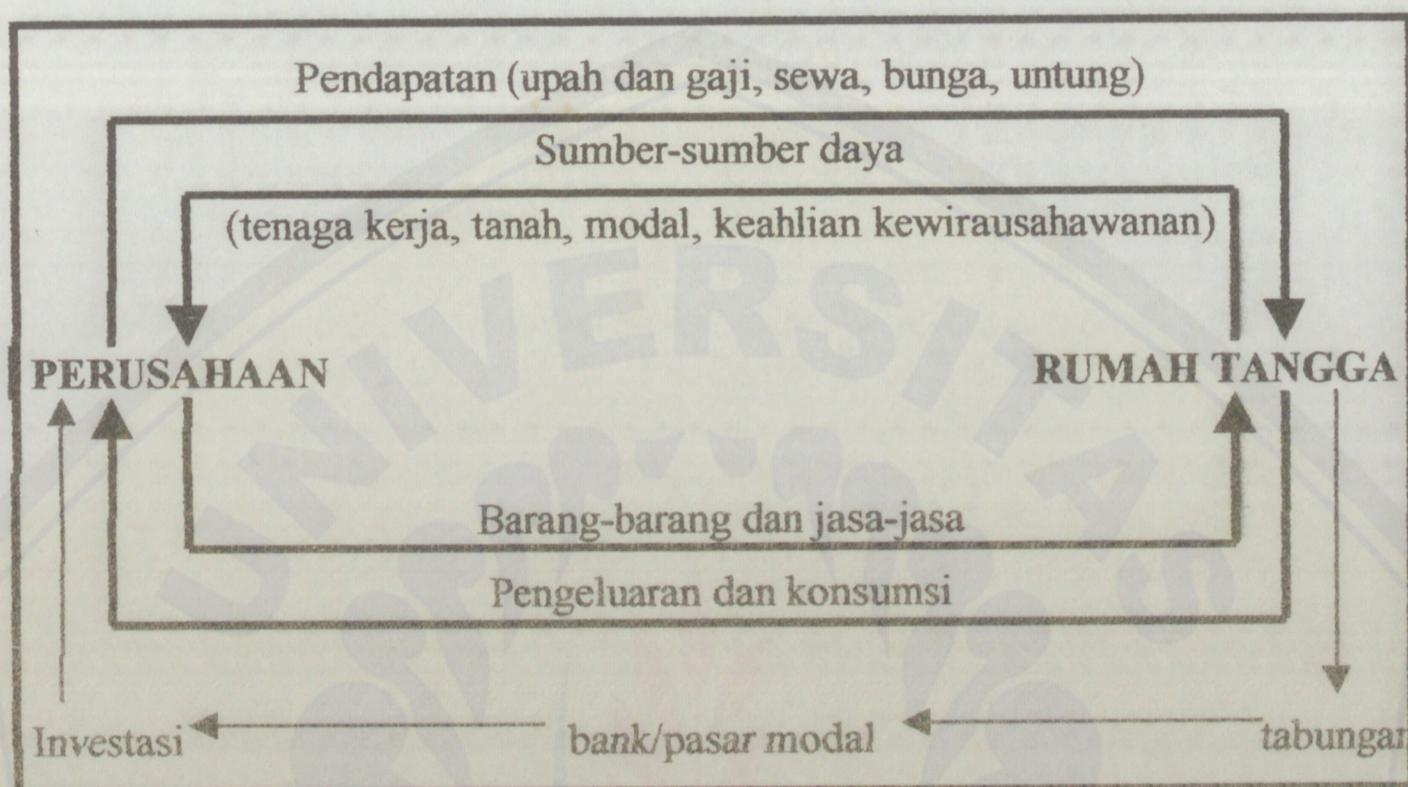
2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi melalui Akumulasi Modal: Model Neoklasik

Modal merupakan salah satu penggerak perekonomian. Untuk memahami bagaimana akumulasi modal menggerakkan perekonomian akan dibahas melalui bagan akumulasi modal berikut ini.

Dalam hal ini modal merupakan variabel baru utama dalam model pertumbuhan Neoklasik. Modal atau permodalan itu sendiri merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun diproduksi. Barang-barang modal terdiri dari berbagai barang tahan lama yang dapat dibuat untuk

memproduksi barang lain. Barang modal meliputi bangunan-bangunan seperti pabrik, rumah, dan persediaan barang-barang jadi maupun barang setengah jadi.

Melalui bagan perekonomian dua sektor dibawah ini akan diterangkan adanya aliran faktor produksi dari rumah tangga terhadap perusahaan:



**Bagan 1: Sirkulasi Modal Perekonomian Dua Sektor
(Aliran Benda, Pendapatan dan Pengeluaran)**

Sumber: T. Gilarso, 1997, 41

Melalui bagan diatas dapat dilihat bahwa perekonomian dibedakan atas dua sektor, yakni sektor perusahaan dan sektor rumah tangga. Sektor rumah tangga merupakan pemilik faktor-faktor produksi. Sektor ini akan menawarkan sumber-sumber daya terhadap pengusaha, dan para pengusaha, dan para pengusaha akan menyambut tawaran tersebut karena mereka memerlukan faktor-faktor produksi untuk memproduksi barang dan jasa. Dapat dilihat bahwa sektor rumah tangga mengalirkan sumber-sumber daya kepada perusahaan berupa tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian kewirausahawanan. Sektor perusahaan akan memberikan pendapatan kepada rumah tangga, yaitu tenaga kerja mendapat upah dan gaji, tanah mendapat sewa, modal mendapat bunga, dan keahlian kewirausahawanan memperoleh keuntungan.

Para pengusaha memproduksi barang dan jasa bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan mereka, tetapi untuk dijual dan memperoleh keuntungan. Rumah tangga adalah pembeli dari barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan. Berbagai jenis pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga akan digunakan untuk memperoleh/membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan. Kecenderungan ini yang menyebabkan adanya dua aliran, yang *pertama* adalah pengeluaran konsumsi dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan yang *kedua* adalah aliran dalam bentuk benda, yaitu aliran barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga.

Pada perekonomian ini para pengusaha (sektor perusahaan) akan berupaya untuk meningkatkan keuntungannya semaksimal mungkin. Sehingga berdasarkan asumsi ini maka agregat suply akan habis terpakai sebagai balas jasa yang diterima oleh pemilik tenaga kerja. Balas jasa yang diperoleh sektor rumah tangga akan menyebabkan terbentuknya pendapatan nasional, pendapatan ini akan dibelanjakan dalam bentuk pengeluaran-pengeluaran (*national expenditure*). Akan tetapi tidak semua dari pendapatan tersebut habis dibelanjakan, ada yang tidak dibelanjakan dan disimpan dalam bentuk tabungan. Menurut Aliran Neoklasik tabungan adalah fungsi dari suku bunga ($S=i$). Tabungan dalam hal ini merupakan kebocoran.

Tabungan tersebut kemudian dijalankan oleh lembaga-lembaga keuangan yang diubah menjadi investasi. Investasi dalam hal ini merupakan injeksi yang bersifat menambah persediaan barang-barang modal. Bertambahnya persediaan modal dalam fungsi produksi ini akan memiliki *employment effect* terhadap tenaga kerja sehingga kapital dan tenaga kerja akan bertambah.

Menurut Walt Whitman Rostow, proses perekonomian dibedakan atas 5 tahap yaitu:

a. Tahap Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang masih relatif primitif. Dalam perekonomian ini, tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, sehingga

sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Pada perekonomian ini cara hidup masyarakatnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, akan tetapi kebiasaan ini terus turun temurun.

b. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Tahap perekonomian lepas landas ini didefinisikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self sustained growth*). Rostow sangat menekankan perlunya perubahan-perubahan yang multidimensional, karena ia tidak yakin akan kebenaran pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan akan dapat dengan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan. Menurut pendapat tersebut tingkat tabungan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat investasi yang tinggi sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional.

Namun menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi hanya tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itulah yang memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan itu sebaik mungkin. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini misalnya kemampuan masyarakat dalam penggunaan ilmu pengetahuan modern dan penemuan-penemuan baru yang akan menurunkan biaya produksi. Selain itu juga harus ada orang-orang yang menggunakan penemuan baru itu dan memodernisir cara produksi dan harus didukung pula dengan adanya kelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkannya kepada wiraswasta (*entrepreneurs*) yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan jumlah produktivitas. Sehingga kenaikan investasi akan menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dari sebelumnya dan semata-mata bukan tergantung pada kenaikan jumlah tabungan, akan tetapi juga oleh perubahan radikal dalam sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, perubahan teknik produksi, pengambilan resiko, dan sebagainya.

c. Tahap Tinggal Landas

Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Akibat dari perubahan tersebut akan tercipta inovasi dan peningkatan investasi yang semakin tinggi yang akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita semakin besar. Menurut Rostow ada 3 ciri utama negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas, yaitu:

1. Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 persen atau kurang dari 10 persen dari Produk Nasional Bersih (*Net National Product = NNP*)
2. Berkembangnya satu atau beberapa sektor industri pemimpin (*leading sectors*) dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi
3. Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi

d. Tahap Kedewasaan

Tahap ini diartikan sebagai masa dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor pemimpin lama yang mengalami kemunduran. Sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi dan juga oleh kebijakan pemerintah.

e. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat telah lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi pada masalah produksi. Karena tujuan masyarakat disini adalah:

- a. memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain

- b. menciptakan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara pengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif
- c. meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) menjadi meliputi juga barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

Dalam analisa Neoklasik, permintaan masyarakat tidak menentukan lajunya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya menurut teori tersebut pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang telah menjadi dasar dalam analisa Neoklasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal tetap sepenuhnya digunakan dari masa kemasa. Oleh karena itu menurut Neoklasik ini pertumbuhan perekonomian tergantung pada penambahan dalam faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.

Dari analisa Neoklasik mengenai determinan pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing sangat mendukung dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut analisis ini penanaman modal asing dianggap merupakan sesuatu yang dapat mengisi celah yang ada antara tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, cadangan devisa, penerimaan pemerintah dan keahlian/skill di satu pihak dan jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan dipihak lain.

Contoh sederhana mengenai analisa kesenjangan investasi-tabungan ini dikemukakan oleh Harrod Domar yang mendalilkan adanya hubungan langsung antara tingkat tabungan suatu negara dengan tingkat pertumbuhan output, g , melalui persamaan $g=s/k$ dimana k adalah nisbah kapital-output. Apabila sasaran pertumbuhan output nasional, g ditargetkan sebesar 7% setahun dan nisbah kapital output adalah 3 maka tingkat tabungan yang dibutuhkan adalah sebesar 21% (karena $s=g \times k$). Apabila jumlah tabungan dalam negeri yang dapat dimobilisasi hanya 15% dari GNP, maka terjadi kesenjangan tabungan (*saving gap*) sebesar 6%. Bila negara yang bersangkutan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan

sumber-sumber finansial luar negeri (baik dari swasta maupun pemerintah), maka negara tersebut akan dapat mencapai sasaran pertumbuhan yang lebih baik.

Hal pertama yang paling sering disebut sebagai sumbangan penanaman modal asing terhadap pembangunan adalah peranannya didalam mengisi kekurangan sumber daya antara investasi yang ditargetkan atau diinginkan dengan tabungan dalam negeri yang dapat dimobilisasikan.

Sumbangan yang kedua, hampir sama dengan yang pertama yaitu peranan di dalam mengisi kesenjangan antara target cadangan devisa yang dibutuhkan dan hasil-hasil devisa dari ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri neto. Kesenjangan ketiga yang dapat diisi oleh modal asing adalah kesenjangan antara target penerimaan pajak penerimaan pemerintah dan jumlah pajak yang dapat dikumpulkan.

Yang terakhir adalah kesenjangan dibidang manajemen, semangat kewiraswastaan, teknologi, dan keterampilan yang diharapkan akan diisi baik sebagian maupun seluruhnya oleh perusahaan-perusahaan swasta asing yang bergerak didalam negeri.

2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Melalui Akumulasi Modal: Model Strukturalis

Aliran strukturalis ini merupakan aliran yang menentang hadirnya PMA di negara sedang berkembang. Menurut aliran Strukturalis ini proses akumulasi modal yang merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus tidak akan dapat berlangsung di negara sedang berkembang. Akan tetapi hanya akan dapat berlangsung di negara maju, karena akumulasi modal yang berlangsung di negara sedang berkembang terjadi secara tersendat-sendat atau stagnan. Tingkat pembentukan modal di negara miskin sangat rendah. Hal ini karena pendapatan mereka yang terlalu rendah, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan penabungan untuk keperluan masa depan. Pembiayaan untuk pencapaian pertumbuhan di negara-negara sedang berkembang selalu merupakan mata rantai yang tidak stabil.

Banyak negara berpendapatan rendah meminjam dana dalam jumlah sangat besar, untuk membiayai program pembangunan yang ambisius. Akan tetapi keterbatasan dalam sumber daya manusia, teknologi, dan keadaan resesi yang terjadi pada akhirnya semakin membengkakkan utang mereka, sehingga pendapatan ekspornya pun tidak lagi menutup utang bahkan untuk membayar tingkat impor yang sudah biasa sekalipun. Sedangkan kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi belum bisa diharapkan. Aktivitas investasi dalam negeri masih menghadapi berbagai masalah.

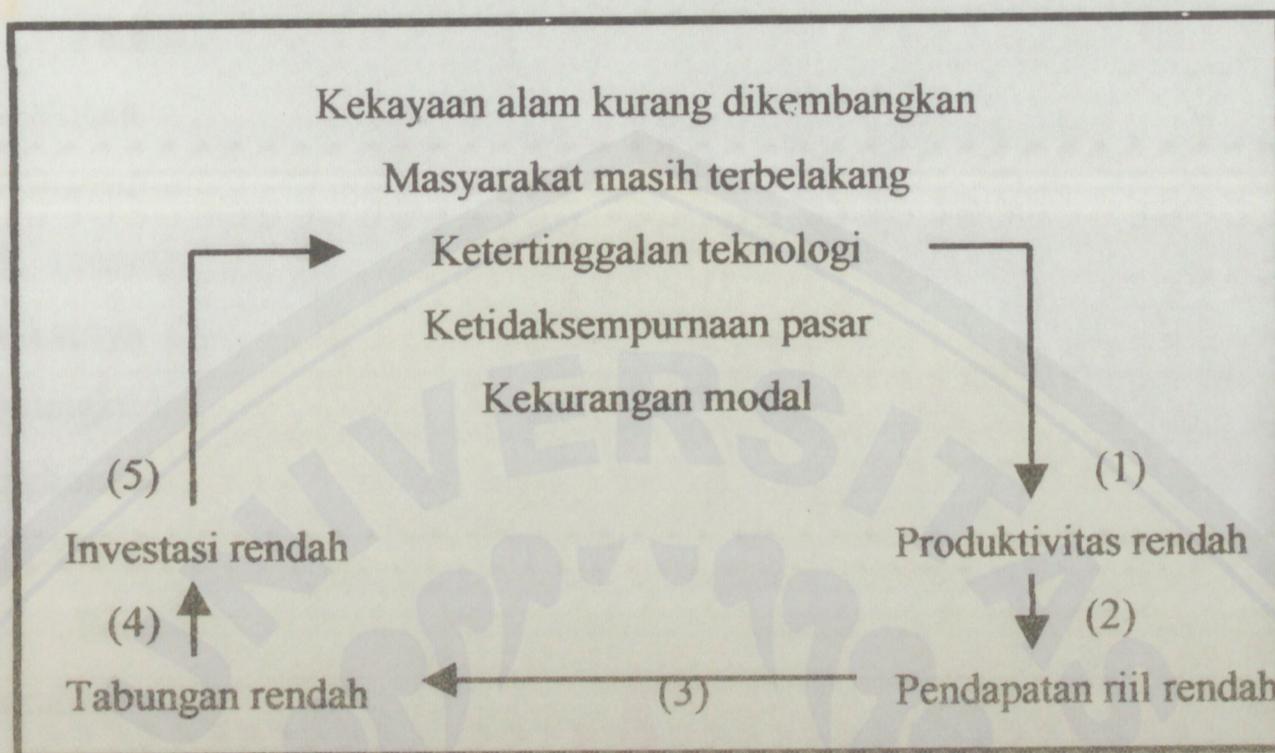
Kenyataan lambannya tingkat akumulasi modal di negara sedang berkembang dapat dilihat dari beberapa indikasi di bawah ini:

- a. Turunnya impor bahan baku atau penolong. Publikasi yang ada menunjukkan penurunan impor bahan baku penolong sebagai indikator lambannya pemulihan investasi di dalam negeri.
- b. Belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan nasional. Jumlah simpanan sudah melampaui tingkat sebelum krisis, namun demikian pertumbuhan jumlah simpanan tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan jumlah pinjaman terutama pinjaman sektor produktif
- c. Penurunan persetujuan PMA dan PMDN

Proses akumulasi modal yang terjadi secara tersendat-sendat ini akan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri terjadi sebagai akibat dari: *yang pertama* lingkaran perangkap kemiskinan. Yang dimaksud dengan lingkaran perangkap kemiskinan ini adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi (Nurkse, 1995; 217).

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran perangkap kemiskinan pada hakekatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan pada masa lalu tetapi juga menimbulkan hambatan kepada pembangunan di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal ini Nurkse menyatakan “suatu negara miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because it is poor*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan dibawah ini:



Bagan 2 : Lingkaran Perangkap Kemiskinan
Sumber : Nurkse, 1995;217

Menurut Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara-negara sedang berkembang untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat: dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal. Dari segi penawaran modal, lingkaran perangkap kemiskinan dapat dinyatakan sebagai berikut. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini menyebabkan tingkat investasi rendah. Keadaan terakhir selanjutnya akan menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang, modal, dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah..

Dari segi permintaan modal corak lingkaran perangkap kemiskinan mempunyai bentuk yang agak berbeda. Di negara berkembang perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, dan hal yang terakhir ini disebabkan pendapatan masyarakat yang rendah. Sedangkan pendapatan rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah

yang disebabkan karena pembentukan modal yang terbatas di masa yang lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal.

Pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan seperti yang dijelaskan diatas, tetapi juga oleh adanya *international demonstration effect*, yakni kecenderungan untuk mencontoh corak konsumsi pada masyarakat yang lebih maju. Adanya negara-negara maju, yang pada hakekatnya adalah masyarakat dengan sektor industri yang sudah sangat maju, memungkinkan penduduk di negara-negara berkembang mengimpor dan mengkonsumsi barang-barang industri negara maju yang mutunya jauh lebih baik dari pada produksi dalam negeri.

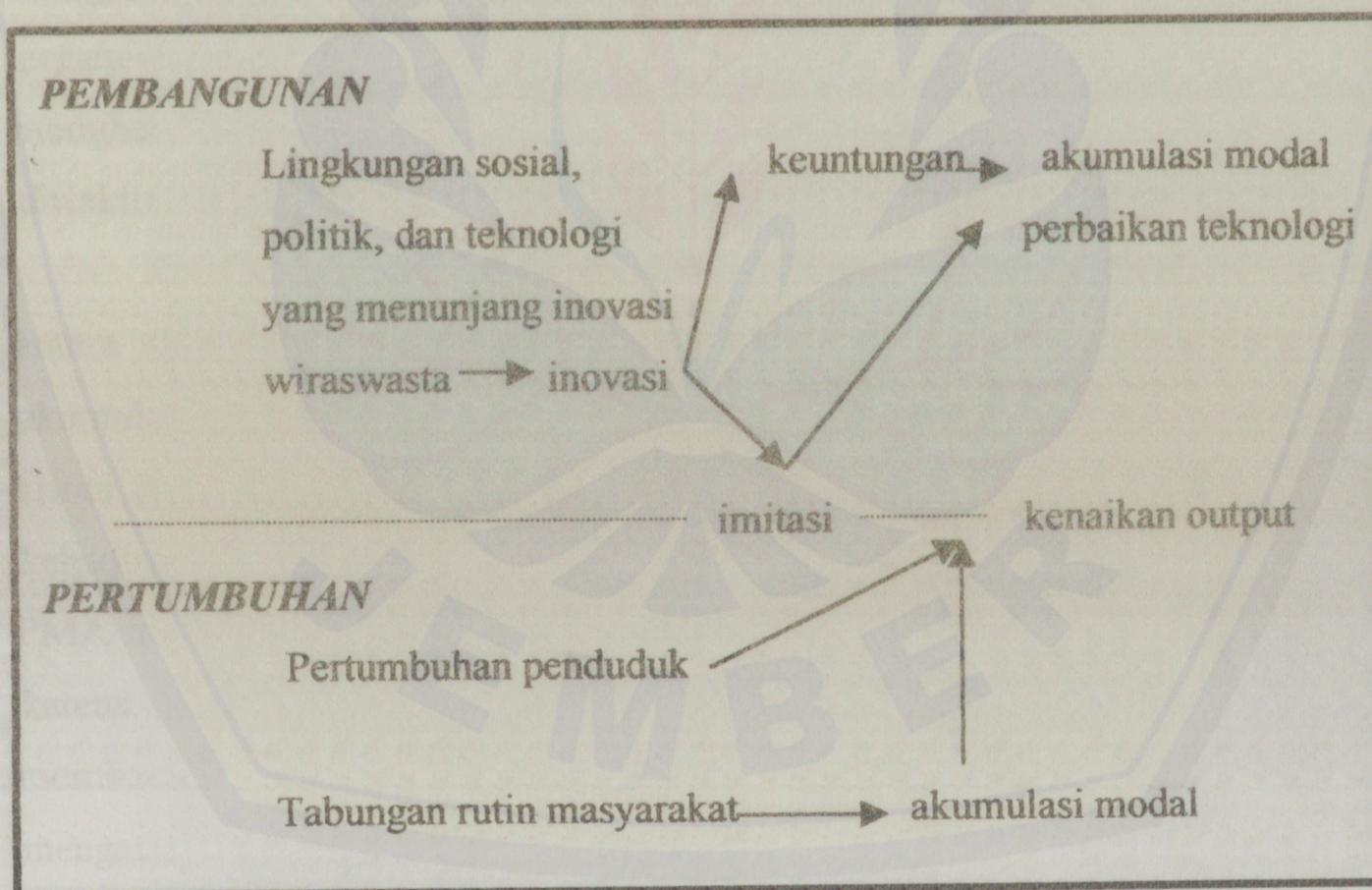
Pengeluaran tersebut akan mengurangi tingkat tabungan yang dapat dikerahkan oleh negara-negara berkembang untuk membiayai pembentukan modal yang akan mempertinggi kemampuan mereka menghasilkan produksi dalam negeri. Andaikan keadaan demikian berlaku, maka *international demonstration effect* akan memperburuk lagi keadaan lingkaran perangkap kemiskinan yang dihadapi oleh negara berkembang.

Penyebab yang kedua adalah perangkap penduduk: akibat perkembangan penduduk terhadap perkembangan tingkat kesejahteraan. Hal ini terjadi apabila produktivitas sektor produksi sangat rendah sekali dan dalam masyarakat terdapat banyak pengangguran. Disamping itu produktivitas yang sangat rendah menyebabkan perkembangan produksi yang rendah. Di megara berkembang perkembangan penduduk lebih merupakan penghambat kepada pembangunan ekonomi.

Penyebab terakhir adalah pengaruh perekonomian yang bersifat dualistis terhadap mekanisme pasar. Analisa tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa berbagai macam dualisme yang terjadi di negara-negara berkembang, terutama dualisme sosial dan teknologi menimbulkan keadaan-keadaan yang menyebabkan mekanisme pasar tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Dan ketidaksempurnaan mekanisme pasar ini selanjutnya menyebabkan sumber daya yang ada tidak dapat digunakan secara efisien.

Dalam menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi negara terbelakang dan untuk mendorong ekonomi negara tersebut kearah kemajuan diperlukan dorongan kuat (*big push*) atau suatu program yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah minimum investasi, hal ini dikemukakan oleh Rosenstein. Ada sejumlah minimum yang harus disediakan jika suatu program pembangunan diharapkan berhasil. Teori ini menyatakan bahwa cara kerja sedikit demi sedikit tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berhasil. Akan tetapi jumlah minimum investai merupakan syarat mutlak. Dalam hal ini diperlukan tercapainya ekonomi eksternal, yang muncul dari pendirian secara serentak industri-industri baru yang secara teknik saling berkaitan.

Berkaitan dengan hal diatas, agar negara sedang berkembang dapat mengejar ketertinggalannya maka diperlukan dorongan kuat seperti yang diungkapkan diatas, hal ini dapat dilihat melalui skema di bawah ini:



Bagan 3 : Proses Kemajuan Ekonomi
Sumber : Schumpeter, 1997; 73

Pro dan Kontra Terhadap Penanaman Modal Asing di Negara Sedang Berkembang

Kunci kearah pembangunan terletak pada empat faktor fundamental yaitu: Sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal (domestik dan atau mendatangkan dari luar negeri), dan teknologi. Tingkat pembentukan modal produktif (*capital formation*) di negara-negara miskin sangatlah rendah. Hal ini terjadi karena pendapatan mereka yang terlalu rendah, sehingga kecil kemungkinan untuk menabung untuk keperluan masa depan. Pembiayaan untuk pencapaian pertumbuhan di negara-negara sedang berkembang selalu merupakan mata rantai yang tidak stabil.

Sebagian negara di dunia merupakan negara berkembang yang pendapatan per kapitanya rendah. Negara-negara berkembang pada umumnya memiliki laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, angka buta huruf yang tinggi, dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Diantara kelompok ini, terdapat negara-negara industri baru (*Newly Industrialized Country*) yang telah berhasil menghancurkan lingkaran setan keterbelakangan yang melingkupi mereka diwaktu sebelumnya.

Di negara sedang berkembang itu sendiri terjadi pro dan kontra pendapat antara aliran Neoklasik dengan aliran Strukturalis. Menurut Neoklasik proses akumulasi modal merupakan proses akumulasi yang positif sedangkan menurut aliran Strukturalis sebaliknya, yakni stagnan, hal ini terjadi sebagai akibat dari kehadiran Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut aliran Neoklasik kehadiran PMA memberi dampak yang positif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena dengan kehadiran PMA akan membantu kekurangan tabungan domestik, membantu perusahaan lokal dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan asing, mengatasi keterbelakangan teknologi, membantu negara sedang berkembang dalam industrialisasi dan pada akhirnya membawa negara ke arah modernisasi.

Tetapi menurut aliran strukturalis radikal sebaliknya, bahwa PMA mendatangkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Kehadiran PMA akan menurunkan tingkat tabungan dan investasi dalam negeri dengan adanya persaingan yang tidak sehat melalui perjanjian eksklusif di bidang produksi dengan pemerintah yang menerima mereka, tidak

menanamkan modal kembali atas keuntungan yang mereka terima, menghalangi perluasan perusahaan dalam negeri yang mungkin dapat menjadi pemasok barang-barang setengah jadi bila mereka tidak mengimpor barang tersebut dari cabang-cabangnya di luar negeri, dan membebani biaya bunga yang tinggi atas modal yang dipinjam negara tuan rumah. PMA akan mengurangi penghasilan/cadangan devisa karena akan menekan neraca pembayaran sebagai akibat dari pelarian modal, dan pengambilalihan perusahaan nasional menjadi perusahaan multinasional.

Faktor Penentu Tingkat Investasi

Investasi disebut juga penawaran atau pembentukan modal, yang merupakan komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Sehingga investasi diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1999;107). Penanaman modal digunakan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi, juga untuk menggantikan barang modal yang perlu didepresiasi.

Jenis-jenis investasi pada dasarnya dapat dilihat dari pelaku investasi itu sendiri, karena pelaksanaan investasi hanya 2 golongan yaitu pemerintah dan swasta. Jadi jenis investasi dapat dilihat dari pelakunya:

a. Autonomous Investment

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah (*publik investment*), karena disamping biayanya sangat besar juga investasi ini tidak memberikan keuntungan, maka swasta tidak akan sanggup untuk melakukan investasi ini karena tidak memberikan keuntungan secara langsung. Contohnya investasi bendungan untuk irigasi tidak akan memberikan keuntungan langsung pada pemerintah, tetapi dengan irigasi akan meningkatkan produksi hasil pertanian.

b. Induced Investment (investasi dorongan)

Investasi ini timbul akibat adanya pertambahan permintaan efektif yang wujud di pasar, juga kenaikan permintaan efektif ini disebabkan karena kenaikan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan masyarakat ini akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat, akhirnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mungkin meningkat ini akan menimbulkan investasi yang akan dapat memenuhi kebutuhan.

Faktor-faktor yang dapat menentukan tingkat investasi itu sendiri adalah:

a. Tingkat Bunga

Tingkat bunga sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara. Kalau tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi akan tinggi, karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk melakukan investasi. Begitu juga sebaliknya suku bunga yang tinggi maka tingkat investasi akan rendah, karena kredit dari bank tidak menguntungkan.

b. Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Merupakan salah satu konsep yang dikeluarkan Keynes untuk menentukan tingkat investasi, MEC merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan (*return of investment*). Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku secara riil, maka investasi akan dilakukan.

c. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Harapan adanya peningkatan aktivitas perekonomian yang akan datang, merupakan faktor penentu untuk melakukan investasi atau tidak. Kalau perkiraan akan terjadi peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat bunga tinggi investasi akan tetap dilakukan.

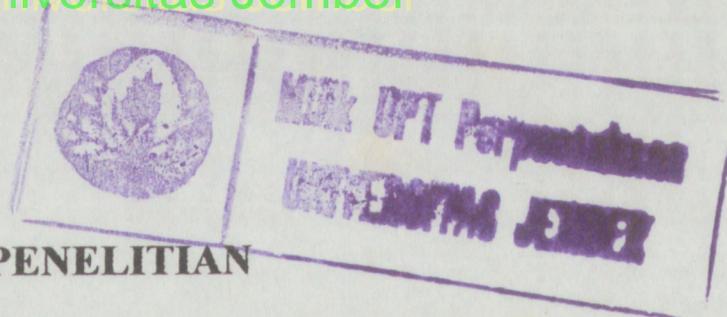
d. Kestabilan Politik Suatu Negara

Kestabilan politik suatu negara merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi. Karena dengan stabilnya politik suatu negara terutama dalam PMA tidak akan ada resiko dinasionalisasi oleh negara tersebut.

2.3. Hipotesa

Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, jenis penelitian adalah *expose de facto* (mempelajari fenomena yang terjadi). *Expose de facto* merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode yang dimulai dari penelitian terhadap fakta-fakta dan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada (Reazir, 1988;73).

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tahun 1993 sampai dengan tahun 2002 dengan pertimbangan bahwa selama periode tersebut sedang terjadi fluktuasi yang sangat tajam dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 1993 sampai 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 17%. Akan tetapi tahun tahun berikutnya terjadi krisis perekonomian (inflasi yang tinggi) khususnya tahun 1997 – 1998 dengan pertumbuhan ekonomi -18%, dan tahun-tahun berikutnya adalah perbaikan-perbaikan pada perekonomian yang ditandai dengan mulai membaiknya perekonomian (Buletin Tahunan Bank Indonesia tahun 1993 – 2002).

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, tempat dan kegiatan penelitian di wilayah kerja Bank Indonesia Cabang Jember. hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukam menyangkut kebijakan makro pemerintah sehingga data-data dari variabel pengamatan Bank Indonesia tersedia diseluruh cabang-cabang Bank Indonesia.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*) tahunan yang diperoleh dari studi literatur pada instansi-instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan sumber-sumber lain berupa literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diuji.

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PMA dan PMDN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002, maka digunakan analisa regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + E$$

Keterangan:

Y = pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari PDB (dalam milyar rupiah)

b_0 = intercept

b_1 = koefisien regresi dari PMDN

b_2 = koefisien regresi dari PMA

X_1 = nilai PMDN

X_2 = nilai PMA

E = variable pengganggu

3.3.2. Uji Statistik

3.3.2.1. Untuk menguji secara parsial dari masing-masing variable bebas yang signifikan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi yang merupakan uji terhadap koefisien regresi secara individual dengan rumus (Soelistyo, 1982;212)

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{SE_{b_1}}$$

keterangan:

b_1 = koefisien regresi

SE_{b_1} = standart error

keputusan:

- a. Bila $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga secara individu ada pengaruh yang besar antara variable bebas X_1, X_2 terhadap variable terikat Y
- b. Bila $t_{hitung} \leq t_{table}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak sehingga secara individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variable bebas X_1, X_2 terhadap variable terikat Y

3.3.2.2. untuk menguji adanya pengaruh secara bersama-sama variable bebas (PMA dan PMDN) terhadap pembentukan PDB digunakan uji F (Soelistyo 1982:214):

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

- R^2 = koefisien determinasi
 k = banyaknya variable
 n = banyaknya sampel

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Kriteria pengujian:

1. $H_0: b_1 = 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Y
2. $H_1: b_1 \neq 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Y

Keputusan:

1. jika nilai F hitung $>$ F table pada taraf signifikan yang ditentukan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima (ada pengaruh yang nyata)
2. bila nilai F hitung \leq F table pada taraf signifikan yang ditentukan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak tidak ada pengaruh yang nyata

3.3.3. Uji Ekonometrik

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan yang mana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung serta t hitung. Kemungkinan terdapat multikolinearitas jika R^2 dan F hitung tinggi sedangkan nilai t hitung banyak yang tidak signifikan. Untuk mengetahui apakah di dalam penelitian ini ada multikolinearitas digunakan metode regresi turunan (*auxiliary regression*). Multikolinearitas terjadi diantara variabel X uji regresi turunan diperoleh dari nilai R^2_i hasil regresi turunan antara X_1 dengan variabel penjelas yang lain. Apabila F hitung $>$ F table maka X_1 berkorelasi dengan variabel penjelas yang lain (Sugiyanto, 1994;82-84)

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu keadaan di mana variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin – Witson (Sugiyanto, 1994;78-800)

3) Uji Heteroskedastisitas

Jika variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi maka terjadilah kasus heteroskedastisitas. Akibat dari heteroskedastisitas ini, penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan uji Park/Park test (Sugiyanto, 1994;81). Park mengasumsikan bahwa σ^2 merupakan fungsi dari variabel-variabel bebas. Oleh karena itu σ^2_i umumnya tidak diketahui, maka ini dapat ditaksir dengan menggunakan e_i^2 sebagai *proxy*. Metode Park mengandung prosedur dua tahap. Dalam tahap I, melakukan perhitungan regresi untuk suatu metode regresi tanpa mempersoalkan apakah situasi heteroscedasticity ada atau tidak. Dalam tahap II, dengan melakukan regresi setiap X (Arief, 1993;33-34).

3.3.4. Defenisi Varibel Operasional

a. PMDN

Adalah penanaman modal yang disetujui oleh pemerintah dan dilakukan secara langsung oleh investor dalam negara pada berbagai sektor perekonomian Indonesia kecuali dinyatakan tertutup bagi kegiatan PMDN dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan berdasarkan UU No. 7 tahun 1968 jo UU No. 12 Tahun 1970. Pemilik modal bertanggung jawab terhadap segala resiko yang timbul dari kegiatan penanaman modal tersebut

b. PMA

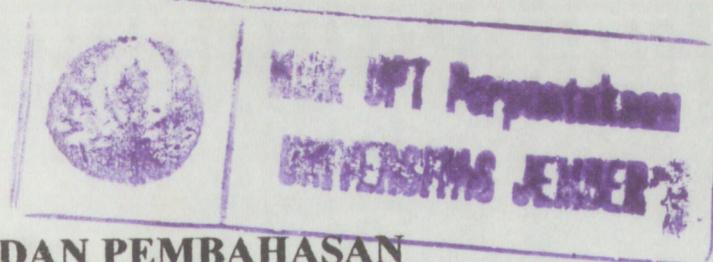
Adalah penanaman modal yang disetujui pemerintah dan dilakukan secara langsung oleh investor luar negeri dalam berbagai sektor perekonomian Indonesia kecuali yang dinyatakan tertutup bagi kegiatan PMA dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan UU No. 1 Tahun 1967 jo UU No. 11 Tahun 1970 dan berbagai kebijakan investasi lainnya. Modal diinvestasikan minimal US \$ 1.000.000 dan pemilik modal bertanggung jawab terhadap segala resiko yang timbul dari kegiatan penanaman modal tersebut

c. Pertumbuhan Ekonomi

Diartikan sebagai peningkatan kapasitas suatu bangsa dalam jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya. Secara konvensional, pertumbuhan ekonomi didekati dengan melihat *Gross Domestic Product* (PDB) Negara Indonesia

d. GDP dan PDB

Adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan untuk seluruh penduduk juga ada dalam suatu negara baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau asing berdasarkan harga-harga tahun dasar tertentu (harga konstan).



IV. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Investasi sangat diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena terbatasnya dana yang dimiliki pemerintah. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi ini, peran investasi oleh swasta sangat diharapkan, baik investasi dari dalam negeri (PMDN) maupun investasi dari luar negeri (PMA). Terutama untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia peran investasi swasta diharapkan, karena investasi ini sangat dipengaruhi faktor tingkat suku bunga riil, kestabilan politik dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Semenjak Orde Baru terjadi peningkatan Investasi (PMDN dan PMA), sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi rata-rata diatas 6% per tahun. Dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi tersebut, Indonesia telah memasuki negara industri baru lapisan kedua. Pertumbuhan perekonomian Indonesia tersebut tidak terlepas dari peran penting dari investasi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 1992 gairah perekonomian mengalami penurunan karena rencana investasi masih Rp 29,3 triliun, ini bisa terjadi sebagai akibat dari kebijakan uang ketat (*tight money policy*) yang dirasakan pada tahun 1992.

Sektor ekonomi yang menarik untuk investasi dalam negeri adalah sektor perindustrian, pertanian, kehutanan, dan perikanan. Untuk menggerakkan dan mempertahankan tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia, investasi swasta nasional tidak cukup. Investasi luar negeri masih dibutuhkan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sektor-sektor yang menarik untuk penanaman modal asing (PMA) adalah sektor industri, lembaga keuangan, pertanian dan kehutanan, perdagangan besar, eceran dan hotel, transportasi, serta pergudangan dan perhubungan. Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1993 dibutuhkan investasi sebesar Rp75,5 triliun dan pemerintah menyediakan investasi Rp 25,3 triliun (anggaran pembangunan), sedangkan sisanya diperoleh dari swasta nasional dan asing.

Tabel 1: Daftar Pertumbuhan Investasi Indonesia

Tahun	Investasi	
	Rp milyar	% PDB
1993	46960,43	26,28
1994	113466,36	27,57
1995	161725,81	28,43
1996	172543,60	29,60
1997	221370,40	28,31
1998	128564,50	25,43
1999	107101,90	21,65
2000	180622,10	24,32
2001	107347,30	20,85
2002	50524,60	23,70

sumber: Badan Pusat Statistik, dalam Indikator Ekonomi (Buletin Statistik) tahun 1993 sampai dengan tahun 2002

Tabel 2: Daftar Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Indonesia (menurut milyar rupiah)

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB)	Investasi
1993	329.775,80	46.960,43
1994	254.640,00	113.466,36
1995	383.792,30	161.725,81
1996	413.797,90	172.543,60
1997	434.245,90	221.370,40
1998	376.245,90	128.564,50
1999	379.352,50	107.101,90
2000	398.016,90	180.622,10
2001	411.691,00	107.347,30
2002	426.740,50	50.524,60

Sumber: Badan Pusat Statistik, dalam Indikator Ekonomi (Buletin Statistik) tahun 1993 sampai dengan tahun 2002

Pada tahun 1994 keluar deregulasi tentang investasi yang cukup berani, dimana selama ini sektor publik yang menguasai hajat hidup orang banyak tidak bisa dimasuki PMA. Semenjak tahun 1994 sektor ini bisa dimasuki PMA. Walaupun Indonesia tidak menawarkan insentif yang menarik bagi investor asing, seperti memberikan *tax holiday* (pembebasan pajak dalam jangka waktu tertentu) dan hak guna usaha (HGU) yang menarik. Indonesia tetap diminati oleh investor asing, karena pada tahun 1993 sampai tahun 1997 Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri bagi investor asing serta kestabilan politik dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang Tinggi (akan meningkatkan daya beli masyarakat).

Pada penghujung tahun 1997, perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan sebagai akibat dari terjadinya krisis moneter. Khususnya tahun 1997 sampai tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot tajam menjadi -18% dengan tingkat investasi total yang menurun sekitar -11%. Kemudian pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 3,3%. Kemudian pada tahun 2000 lebih baik lagi dengan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,9% sehingga pertumbuhan ekonomi

Indonesia menjadi 4,9%. Pada tahun 2001 pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perlambatan meskipun masih relatif lebih baik. Hal ini tidak terjadi di Indonesia juga tetapi juga dialami oleh negara-negara Asia Tenggara dengan stagnasi sebesar US\$ 13 milyar (*Buletin Tahunan BI, 1993 – 2001*).

Masih engganannya investor asing menanamkan kapitalnya di Indonesia disebabkan kondisi yang tidak kondusif di dalam negeri juga sebagai akibat dari naiknya posisi China sebagai salah satu negara tujuan investasi yang dinilai investor lebih menjanjikan. Keunggulan China terletak pada pertumbuhan pasar, ongkos produksi dan pasokan tenaga kerja. Indikator tersebut lebih lanjut diperburuk kinerja industri secara mikro.

Beberapa sub sektor industri pengolahan (seperti sepatu, elektronik, dan mainan) menghadapi masalah penurunan order dan relokasi ke luar negeri akibat perusahaan induk menerapkan strategi bisnis global dan melihat kondisi Indonesia yang kurang kondusif (kepastian hukum, ketenagakerjaan, sistem perpajakan, dan keamanan). Akan tetapi pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali lebih baik dengan tingkat pertumbuhan 3,7% (*Buletin Tahunan BI, 2002*).



JEMBER

Pertumbuhan Ekonomi Dunia
(persen)

Negara	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Dunia										
Negara Industri/Maju										
7 Negara Industri Utama	1,0	2,8	2,0	2,5	2,8	2,8	3,0	3,4	0,6	1,4
Amerika Serikat	2,3	3,5	2,0	2,8	3,8	4,3	4,1	3,8	0,3	2,2
Jepang	0,3	0,6	1,5	3,9	0,9	-1,2	0,8	2,4	-0,3	-0,5
Jerman	-1,2	2,7	1,8	1,4	2,2	2,0	2,0	2,9	0,6	0,5
Perancis	-1,3	2,8	2,1	1,5	2,4	3,5	3,2	4,2	1,8	1,2
Italia	-1,2	2,2	2,9	0,7	1,5	1,8	1,6	2,9	1,8	0,7
Inggris	2,1	4,3	2,7	2,3	3,5	2,9	2,4	3,1	1,9	1,7
Kanada	2,5	3,9	2,2	1,2	3,8	4,1	5,4	4,5	1,5	3,4
Lainnya	2,0	4,5	4,3	3,8	4,0	2,2	5,0	5,3	1,6	2,6
Negara Berkembang										
Afrika	0,9	2,5	2,9	5,6	3,0	3,4	2,8	3,0	3,5	3,1
Timur Tengah dan Eropa	3,9	0,4	3,6	5,0	4,4	3,6	1,2	6,1	1,5	3,6
Amerika Latin	3,9	5,1	1,2	3,5	5,0	2,3	0,2	4,0	0,6	-0,6
Asia	9,3	9,6	9,0	8,3	6,7	4,0	6,1	6,7	5,6	6,1
NIEs Asia	6,3	7,6	7,3	6,4	6,1	-3,5	6,9	7,5	-0,1	3,8
RRC	13,5	12,6	10,5	9,7	8,8	7,8	7,1	8,0	7,3	7,5
ASEAN 4	7,2	8,1	8,2	7,1	3,9					
Indonesia	7,3	7,5	8,2	8,0	4,7	-13,1	0,8	4,8	3,3	3,5
Singapura	10,4	10,1	8,8	6,9	7,8	-0,1	6,9	10,3	-2,0	3,6
Malaysia	8,3	9,2	9,5	8,6	7,8	-7,4	6,1	8,3	0,5	3,5
Thailand	8,3	8,8	8,7	5,5	-0,4	-10,5	4,4	4,6	1,8	3,5
Philipina	2,1	4,4	4,8	5,7	5,1	-3,8	7,6	-0,8	-3,4	1,2
Vietnam	8,1	8,8	9,5	9,3	7,5	3,5	4,2	5,5	5,0	5,3
Negara-negara Transisi										
Eropa Tengah dan Timur	-3,6	-3,0	1,4	1,5	2,6	2,4	2,2	3,8	3,0	2,7
Rusia	-8,7	-12,6	-4,0	-2,8	0,4	-4,9	5,4	9,0	5,8	4,4
Transcaucasus dan Asia T	-10,1	-10,2	-4,3	1,0	2,2	2,5	4,6	5,3		

Sumber: Badan Penanaman Modal, Data Tahun 1993 - 2002

4.2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Kebijaksanaan dalam hal penanaman modal ini diatur melalui Undang-undang No. 6 Tahun 1970. Selama tiga repelita, sifat investasi Indonesia secara umum berorientasi pada investor dari dalam negeri dengan investasi yang bersifat usaha sektor primer. Dalam hal penanaman modal investor dalam negeri mempunyai posisi yang sama dengan investor asing.

Penanaman modal dalam negeri sebagian besar digunakan pada sektor industri. Nilai penanaman modal pada sektor industri lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Besarnya nilai penanaman modal dalam negeri untuk industri ini Rp 24.032,10 milyar, kemudian disusul sektor Lembaga Keuangan dan Jasa sebesar Rp 4.390,90 milyar pada tahun yang sama, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Penyebaran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah menurut lokasi dapat dilihat pada Tabel 4. dari tabel ini dapat dilihat bahwa daerah yang memperoleh penanaman modal paling besar adalah Pulau Jawa. Penanaman Modal Dalam Negeri ini lebih merata Proporsinya apabila dibandingkan dengan Penanaman Modal Asing. Hal ini memberikan kesempatan terhadap daerah lain untuk menikmati manfaat dari penanaman modal didaerahnya. Dengan adanya penanaman modal pada tiap-tiap daerah diharapkan tiap-tiap daerah dapat berkembang secara merata. Jaringan infrastruktur yang tidak merata yang menyebabkan penyebaran modal di Indonesia tidak merata, sehingga para investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di daerah lain di luar Jawa.

Pertumbuhan investasi sampai tahun 1998 masih didominasi oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN). Yang mana pada tahun 1998 ini PMDN dan PMA mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis moneter dan stabilitas politik dan keamanan dalam negeri yang tidak kondusif. Termasuk krisis moneter yang menyebabkan naiknya harga-harga yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat.

Tabel 4
 Penanaman Modal Dalam Negeri yang Di setuju Pemerintah menurut Sektor Ekonomi
 (miliar rupiah)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	Jumlah ¹⁾		1998	1999	2000	2001	2002
						1968 s.d 1997	Proyek					
						Nilai						
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	3092,5	7401,0	10097,0	16072,1	14807,7	81382,4	1738	5315,1	2408,3	4137,8	1378,1	1453,7
Pertanian	2735,0	4544,8	7190,9	15284,4	13737,5	65847,0	1107	4757,9	1614,8	3351,4	777,6	1452,2
Kehutanan	257,5	261,5	1476,4	45,6	165,5	6563,5	297	542,9	749,3	16,1	445,9	0,0
Perikanan	100,0	2594,7	1429,7	742,1	904,7	8971,9	334	14,3	44,2	770,3	154,6	1,5
Pertambangan	69,2	112,4	205,1	460,1	126,3	5518,5	173	116,3	174,0	36,4	1198,2	786,7
Industri	24032,1	31921,7	43287,9	59217,7	79334,3	389250,8	6464	44908,0	46747,5	83059,5	43966,6	15853,5
Makanan	2073,1	4044,8	5106,1	13748,3	13048,6	48482,6	990	6711,8	12729,9	9220,9	11108,6	4967,6
Tekstil	3539,0	5518,3	7176,6	3365,8	6831,3	54539,0	1330	1137,6	2561,5	2312,0	2222,9	440,0
Kayu	1373,6	1171,2	2009,8	1128,9	762,2	16310,7	809	1971,9	1229,0	180,7	553,0	409,1
Kertas	2208,7	3749,3	6032,6	12763,9	11841,9	55118,2	408	12754,1	20244,1	8672,4	4771,1	150,1
Kimia dan farmasi	7767,1	5377,8	9021,6	13392,7	22497,2	98644,0	1330	15583,2	2480,9	56408,7	22336,9	1953,1
Mineral bukan logam	5399,2	8546,9	9088,9	7964,8	11638,7	60971,4	437	3469,0	70,4	3522,9	596,5	217,1
Logam dasar	186,7	1663,9	2380,5	4460,7	8021,5	29403,8	213	1786,3	6354,2	274,7	375,1	7179,2
Barang-barang logam	1460,8	1783,5	2338,5	2375,9	4683,9	25193,9	848	960,9	1070,7	2444,7	0,0	0,0
Lain-lain	23,9	66,0	133,3	16,7	9,0	587,2	99	533,2	6,8	22,5	2002,5	537,3
Konstruksi	186,6	731,1	847,7	1550,0	877,0	5924,4	158	1992,0	395,1	843,4	2006,9	1499,8
Perhotelan	3051,3	4341,9	3792,5	5019,3	2587,9	31304,3	723	1150,4	1380,0	186,3	2459,1	683,2
Pengangkutan	3327,4	3119,8	3965,9	3065,0	4649,4	23208,5	975	3260,5	225,3	1992,8	1489,0	3117,7
Perumahan dan perkantoran	4392,9	3803,8	5337,2	9425,7	4300,5	36551,9	368	1547,5	995,5	225,6	4540,9	255,1
Jasa lainnya	798,4	1857,4	2265,6	5905,3	13189,8	29663,4	346	2459,5	1226,3	1845,9	1635,2	1612,6
Jumlah	38950,4	53289,1	69799,1	100715,2	119872,9	602804,2	10945	60749,3	53552,0	92327,7	58674,0	25262,3

sumber: BPS Pusat, Data Tahun 1993 - 2002

Kemudian pada tahun 1999 penanaman modal dalam negeri hampir berimbang dengan penanaman modal asing, hal ini terjadi sebagai akibat dari mulai membaiknya suasana perekonomian dalam negeri, termasuk kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pemerintah kepada investor asing. Kemudian pada tahun 2000, PMDN mengalami peningkatan yang cukup pesat sebesar Rp 88.294,40 milyar yang disertai dengan pertumbuhan PDB menjadi 24,32%. Pada tahun 2001, kembali PMDN mengalami penurunan menjadi Rp 58.674,00 milyar. Kemudian tetapi pada tahun 2002 PMDN mengalami penurunan kembali menjadi Rp 25.262,30 milyar dengan pertumbuhan PDB yang menurun menjadi 20,85% (*Buletin Tahunan BI, 1999 – 2002*).

Hadirnya Penanaman Modal Asing di Indonesia

Pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1998, peranan investasi dari penanaman modal asing menunjukkan perkembangan yang rata-rata semakin meningkat. Peningkatan investasi dari penanaman modal asing (PMA) mencapai 37%. Angka rata-rata penanaman modal asing (PMA) lebih tinggi dari angka rata-rata pertumbuhan investasi total di Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keluarnya kebijakan seperti PP No. 20 tahun 1994 Tentang Penyertaan saham terhadap *Joint Venture* dengan Investor Dalam Negeri sebesar 95%, PP No. 45 tahun 1996 Tentang Pengadaan Tax Holiday terhadap 36 perusahaan yang mana 29 adalah proyek investasi asing, dan pemberian *Investment Guaranty and Protection Agreement (IGA)* berupa jaminan keamanan bagi investor asing yang masuk (*BNI, 1997, 22*).

Jumlah PMA terhadap investasi total yang pada awalnya tidak melebihi PMDN, pada tahun 1994 mencapai angka yang sangat tinggi yaitu sebesar 198% dan tahun 1995 sebesar 76%. Naiknya nilai PMA pada tahun-tahun ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung masuknya PMA ke Indonesia seperti kebijakan dan deregulasi pada tahun sebelumnya. Pada tahun 1994, pemerintah menetapkan PP No. 20 sehingga melalui PP ini PMA dapat menguasai 95% saham usahanya di Indonesia. Deregulasi ini mengatur izin penguasaan asing

hingga 95% dan pemilikan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak.

Pada tahun 1998, nilai dari PMA di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun ini PMA turun 34,7% dibandingkan tahun 1997. Hal ini terjadi sebagai akibat dari krisis moneter yang diikuti dengan suasana politik dan keamanan dalam negara yang tidak kondusif. Hal ini menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Pada tahun 1998, kembali PMA mengalami penurunan yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2000 dari Rp 53.327,70 milyar menjadi Rp 92.327,70. Peningkatan PMA pada tahun 2000 ini dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pada tahun 2002 kembali mengalami penurunan dibanding tahun 2001 yang sudah mencapai Rp 58.673,90 milyar menjadi Rp 25.262,30.

Kinerja investasi yang masih kurang menggembirakan ini menyebabkan kapasitas perekonomian menjadi lambat sehingga secara rata-rata masih tetap pada tingkat yang cukup rendah.

Penyebaran PMA di Indonesia dapat dilihat tidak merata. Penyebaran PMA berpusat pada daerah-daerah di Pulau Jawa. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya infrastruktur di luar Pulau Jawa. Sedangkan penanaman modal asing yang disetujui pemerintah dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengalokasian modal terbesar adalah pada sektor industri. Hal ini terjadi karena secara umum investor lebih tertarik terhadap sektor industri dibanding sektor lainnya karena memberikan untung yang lebih cepat dan proses pengembalian modal lebih cepat pula dibanding sektor lainnya. Kemudian disusul oleh sektor jasa lainnya.

Sedangkan sektor pengangkutan dan konstruksi, kurang diminati investor asing. Begitu juga dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Para investor justru lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bidang perhotelan. Hal ini sangat berbeda sekali dengan investor dalam negeri yang justru memberikan perhatian pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan setelah sektor industri.

Tabel 5

Penanaman Modal asing yang Di setujui Pemerintah menurut Sektor
(juta \$)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	Jumlah ¹⁾ 1968 s.d 1997		1998	1999	2000	2001	2002
						Nilai	Proyek					
Pertanian, kehutanan, dan perikanan												
Pertanian	160,1	729,9	1384,3	1521,5	463,7	6467,7	270	998,2	491,2	443,4	391,7	458,9
Kehutanan	138,2	690,4	1153,1	1306,2	436,6	5148,7	157	965,2	412,7	388,9	284,2	446,3
Perikanan	-	-	-	135,5	-	639,3	26	0,0	8,8	5,0	100,6	0,0
Pertambangan	21,9	39,5	231,2	79,8	27,1	679,7	87	33,0	69,7	49,5	6,9	3,7
Industri	-	-	-	1696,7	1,6	9369,0	124	0,3	14,2	2,4	118,7	49,2
Makanan	3421,4	18738,8	26891,9	16072,2	23017,3	131894,0	3344	8388,2	6929,2	10703,0	5145,4	3208,3
Tekstil	161,6	1234,8	1331,8	691,4	572,8	5378,1	250	342,0	680,9	701,3	289,2	267,9
Kayu	419,4	396,4	471,1	514,6	372,6	6982,6	549	216,9	240,2	401,3	330,0	89,9
Kertas	38,6	68,1	262,9	101,1	69,7	1409,6	238	70,8	113,2	155,2	22,4	30,4
Kimia dan farmasi	201,6	5120,1	2540,5	2907,3	5353,3	25247,5	94	40,8	1411,8	87,9	742,3	10,0
Mineral bukan logam	1177,1	7743,2	19404,4	7404,6	12376,4	60376,1	754	6178,8	3268,2	7481,7	2309,9	1872,7
Logam dasar	97,8	631,9	289,3	789,8	1457,3	6878,6	138	237,1	110,4	9,7	107,9	32,6
Barang-barang logam	180,3	2081,6	291,7	650,9	357,0	8074,6	113	394,4	501,3	824,0	652,1	348,9
Lain-lain	1115,0	1423,1	2258,0	2938,6	2331,7	16926,5	1101	890,5	593,0	1005,4	0,0	0,0
Konstruksi	30,0	39,6	42,2	73,9	126,5	620,4	107	16,9	10,2	36,5	691,6	556,3
Perhotelan	96,9	76,5	205,8	296,8	306,8	1707,2	300	197,8	153,4	225,2	47,6	287,7
Pengangkutan	394,4	343,6	998,8	1716,5	462,6	10947,7	205	451,1	228,6	259,8	6891,6	254,8
Perumahan dan perkantoran	85,4	145,1	5539,5	694,6	5900,0	14266,3	159	79,0	102,7	1218,7	373,3	3713,2
Jasa lainnya	598,0	1027,8	1192,0	3000,3	1397,6	11207,5	177	1270,9	171,1	301,6	177,5	7,4
	3385,6	2622,6	3702,3	4932,8	2282,9	18239,6	984	2177,6	2800,2	2259,4	1899,1	1764,8
Jumlah	8141,8	23684,3	39914,6	29931,4	33832,5	204099,0	5563	13563,1	10890,6	15413,5	15044,9	9744,1

Sumber: BPS, Data Tahun 1993 - 2002

Agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya secara merata terhadap semua sektor, sangat diperlukan pembangunan infrastruktur yang baik disertai dengan iklim investasi yang baik melalui keadaan politik dan keamanan dalam negeri yang stabil dan kondusif. Keterbatasan modal dalam negeri pada akhirnya membutuhkan penyelesaian dengan mendatangkan investor asing baik dalam bentuk penanaman modal secara langsung oleh para investor, pinjaman maupun hibah dari luar negeri.

Pada akhirnya keterbatasan modal dalam negeri, dinilai sebagai salah hambatan pokok bagi percepatan pembangunan. Karena itu penting sekali suntukan awal modal asing yang cukup besar. Dengan suntikan awal ini diharapkan akan merangsang timbulnya tabungan domestik baru sehingga pada akhirnya akan mengurangi permintaan bantuan luar negeri.

Tabel 6
Penanaman Modal Dalam Negeri yang Disetujui Pemerintah menurut Dati I
 (miliar rupiah)

Daerah tingkat I	1993	1994	1995	1996	1997	Jumlah ¹⁾		1998	1999	2000	2001	2002
						Nilai	Proyek					
Jawa dan Madura	6569,5	14356,3	27518,9	17908,4	20535,0	129839,1	4290	10840,4	2635,9	10612,5	5738,5	4780,9
DKI Jakarta	1669,1	1832,3	4030,8	4403,9	6136,1	31457,1	1633	1700,1	783,8	3273,0	1152,3	3373,4
Jawa Barat	2508,0	4446,3	12474,4	7760,1	7973,3	57916,5	2010	5504,1	1498,2	3137,5	2780,0	1053,6
Jawa Tengah	50,3	1830,2	726,7	3273,7	2195,7	10731,6	151	3066,7	69,7	3082,4	117,1	71,6
DI Yogyakarta	56,3	0,2	79,5	69,0	14,3	306,0	18	6,0	10,5	3,9	10,1	19,8
Jawa Timur	2285,8	6247,3	10207,5	2401,7	4215,6	29427,9	478	563,5	273,7	1115,7	1679,0	262,5
Sumatera	1362,3	5515,0	7113,2	4297,6	11163,9	42066,2	684	1415,7	7652,6	2998,7	2352,2	2047,0
DI Aceh	528,6	1050,2	1624,8	525,8	771,9	4449,6	31	6,2	51,8	1811,1	6,0	0,0
Sumatera Utara	72,3	225,3	658,1	614,7	3514,6	9495,2	133	229,6	102,7	193,4	106,5	44,5
Sumatera Barat	65,7	97,7	118,4	79,3	7,1	488,8	31	175,8	344,9	19,2	38,2	10,0
Riau	609,4	3964,3	598,8	1664,5	6743,0	17082,0	392	537,1	6956,9	409,5	2095,4	1152,4
Jambi	0,3	39,3	24,1	9,0	-	4095,4	3	201,9	42,0	252,7	5,7	21,6
Sumatera Selatan	-	82,9	1968,3	1292,3	73,2	4930,4	45	129,3	39,7	215,5	44,6	732,8
Bengkulu	34,0	8,6	19,7	64,2	-	198,0	16	37,7	18,4	0,2	1,9	0,0
Lampung	52,0	46,7	451,8	47,8	54,1	1326,8	33	98,1	96,2	97,1	53,9	85,7
Kalimantan	12,8	2058,3	1649,2	2876,6	1056,1	10641,2	184	722,7	226,8	136,8	242,6	2236,6
Kalimantan Barat	2,0	7,7	175,3	547,1	28,2	879,5	45	251,2	102,0	3,3	21,8	1,3
Kalimantan Tengah	-	0,0	73,4	140,2	6,0	496,8	35	0,4	50,3	74,5	11,8	8,9
Kalimantan Selatan	9,8	1951,0	84,9	19,2	438,7	3323,0	38	73,4	30,3	3,1	9,8	34,0
Kalimantan Timur	1,0	99,6	1315,6	2170,1	583,2	5941,9	66	397,7	44,2	55,9	199,2	2192,4
Sulawesi	40,2	1448,4	2384,4	2552,6	426,1	8815,3	118	192,7	141,8	69,2	81,1	380,2
Sulawesi Utara	32,0	40,5	164,3	72,3	358,8	1167,7	43	157,4	24,1	22,9	1,2	1,3
Sulawesi Tengah	-	6,3	105,6	10,0	5,5	166,9	17	6,9	2,7	1,7	0,5	0,3
Sulawesi Selatan	8,2	1395,3	2114,0	2467,5	58,3	7350,0	45	27,8	12,5	36,6	78,9	373,6
Sulawesi Tenggara	-	6,3	0,5	2,8	3,5	130,7	13	0,6	102,5	8,0	0,5	5,0
Nusa Tenggara	3,8	7,3	99,9	1385,0	14,6	3532,7	40	57,2	15,0	1413,4	5,9	121,9
Nusa Tenggara Barat	1,3	2,3	61,9	1316,2	0,6	3392,9	25	34,6	13,6	1408,4	4,7	119,4
Nusa Tenggara Timur	2,5	5,0	38,0	68,8	14,0	139,8	15	22,6	1,4	5,0	1,2	2,5
Bali	47,8	29,2	228,7	380,0	114,7	2983,5	188	308,5	193,8	129,9	519,0	86,6
Timor Timur	-	-	29,2	2,8	-	32,1	-	12,4	0,0	0,0	0,0	0,0
Maluku	-	-	244,7	4,9	17,8	386,8	17	4,9	1,7	0,1	9,3	0,0
Irian Jaya	105,4	309,9	2322,5	523,5	504,4	5802,1	42	8,6	23,2	52,4	6095,6	59,7
Jumlah	8141,8	23724,4	41590,7	29931,4	33832,6	204099,0	5563	13563,1	10890,8	15413,0	15044,2	9712,9

Sumber: BPS Pusat, Data Tahun 1993 - 2002

Tabel 7
 Produk Domestik Bruto menurut Jenis Penggunaan
 (miliar rupiah)

Jenis penggunaan	1993	1994	1996 ^r	1996 ^r	1997 [*]	1998	1999	2000	2001 [*]	2002 ^{**}
Harga konstan 1993										
Pengeluaran konsumsi	222715,1	238504,7	265096,0	291400,6	305332,0	286850,6	299084,5	305145,0	319861,8	337501,6
Rumah tangga	192958,4	208062,1	234245,4	259719,2	273592,5	260022,7	272070,2	276377,2	288510,2	302139,3
Pemerintah	29756,7	30442,6	30850,6	31681,4	31739,5	26827,9	27014,3	28767,8	31351,6	35362,3
Pembentukan modal tetap domestik bruto	86667,3	98589,0	112386,4	128698,6	134033,5	93604,7	76572,9	89389,1	96243,8	96058,0
Perubahan stok ¹⁾	10545,5	14836,0	15852,7	3791,1	4733,1	-6386,9	-9622,1	-13794,2	-15908,0	-25741,1
Ekspor barang dan jasa	88230,9	97002,1	104491,8	112391,4	119445,0	134707,2	91863,6	116193,6	118377,0	116907,1
dikurangi impor barang dan jasa	78383,0	94291,0	114034,6	121862,8	129858,4	132400,7	78546,4	98916,6	106883,6	97985,1
Produk Domestik Bruto	329775,8	354640,8	383792,3	414418,9	433685,2	376374,9	379352,5	398016,9	411691,0	426740,5
Pendapatan neto terhadap luar negeri										
dari faktor produksi	-12552,6	-9729,8	-11923,8	-12486,8	-14093,8	-27965,4	-22145,1	-25391,1	-17399,1	-22217,8
Produk Nasional Bruto	317223,2	344911,0	371868,5	401932,1	419591,4	348409,5	357207,4	372625,8	394291,9	404522,7
dikurangi Pajak tidak langsung neto	21171,1	22174,5	23209,6	22173,2	21000,8	1858,9	6181,9	-11746,1	8979,3	18896,3
dikurangi Penyusutan	16488,8	17732,0	19189,6	20720,9	21684,3	18818,8	18967,6	19900,8	20584,6	21337,1
Pendapatan Nasional	279563,3	305004,5	329469,3	359038,0	376906,3	327731,8	332057,9	364471,1	364728,0	364289,3
Harga berlaku										
Pengeluaran konsumsi	222715,1	259133,3	315460,6	371885,3	430548,4	702239,5	885814,6	941598,4	1089146,9	1269981,2
Rumah tangga	192958,4	228119,3	279676,4	331586,1	388255,1	647823,6	813183,3	850818,7	975730,8	1137762,5
Pemerintah	29756,7	31014,0	35584,2	40299,2	42293,3	54415,9	72631,3	90779,7	113416,1	132218,7
Pembentukan modal tetap domestik bruto	86667,3	105380,6	129217,5	157652,7	179269,2	243043,4	221472,3	275881,3	316178,5	325333,9
Perubahan stok ¹⁾	10545,5	13326,5	15900,4	6371,5	17994,0	-82716,1	-96461,4	-72235,5	-63281,8	-95614,3
Ekspor barang dan jasa	88230,9	101331,9	119592,5	137533,3	174423,1	506244,8	390560,1	542992,4	612482,2	569941,9
dikurangi impor barang dan jasa	78383,0	96952,6	125656,9	140812,0	177897,6	413058,1	301654,0	423317,9	505127,7	459631,1
Produk Domestik Bruto	329775,8	382219,7	454514,1	532630,8	624337,1	955753,5	1099731,6	1264918,7	1449398,1	1610011,6
Pendapatan neto terhadap luar negeri										
dari faktor produksi	-12552,6	-10248,4	-13366,1	-14272,2	-19117,5	-53893,7	-83764,2	-92161,8	-58079,0	-77815,7
Produk Nasional Bruto	317223,2	371971,3	441148,0	518358,6	605219,6	901859,8	1015967,4	1172756,9	1391319,1	1532195,9
dikurangi Pajak tidak langsung neto	21171,1	23898,9	27486,5	28498,1	30232,9	6480,5	17950,1	-37820,3	31425,7	71186,5
dikurangi Penyusutan	16488,8	19111,0	22725,7	26631,5	31216,9	47787,7	54986,6	63245,9	72469,8	80500,6
Pendapatan Nasional	279563,3	328961,4	390935,8	463229,0	543769,8	847591,6	943030,7	1147331,3	1287423,6	1380508,8

Sumber: BPS, Data Tahun 1993 - 2002

4.3. Analisa Hasil Penelitian

Analisa Regresi

Tabel 8: Nilai PDB, PMDN dan PMA (dalam milyar rupiah)

Tahun	PDB (Y)	PMDN (X ₁)	PMA (X ₂)
1993	329.775,80	39.450,40	17.510,03
1994	354.640,80	16.667,90	60.177,26
1995	383.792,30	69.853,00	91.872,81
1996	413.797,90	100.715,20	71.828,40
1997	433.245,90	119.872,90	10.497,50
1998	376.902,50	60.749,30	67.815,50
1999	379.352,50	535.551,90	53.550,00
2000	398.016,90	88.294,40	92.327,70
2001	415.691,00	58.674,00	58.673,90
2002	426.740,50	25.262,30	25.262,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 1993 sampai dengan tahun 2002

Untuk mengetahui pengaruh antara penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) sebagai variabel bebas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel terikat, digunakan hasil analisa regresi Linier berganda dari data yang terdapat pada tabel Lampiran 2 dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 337.185,82 + 0,584X_1 + 0,257X_2$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Bruto

X₁ = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

X₂ = Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- nilai b₀ (intercept) sebesar 33.7185,82 mempunyai arti bahwa apabila PMDN dan PMA tidak mengalami perubahan, maka jumlah PDB bernilai positif (terdapat pertumbuhan ekonomi) sebesar 337.185,82 (milyar rupiah). Hal ini

disebabkan oleh faktor-faktor lain selain PMDN dan PMA yang dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi

- b. variabel bebas dari PMDN (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,584 hal itu berarti bahwa jika nilai PMDN bertambah diharapkan terjadi peningkatan pada nilai PDB. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 8 diperoleh angka elastisitas bernilai positif sebesar 9,2%. Sehingga jika PMDN bertambah sebesar 10% diharapkan terjadi peningkatan terhadap PDB sebesar 0,92%.
- c. variabel bebas dari PMA (X_2) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,257 Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai PMA mengalami peningkatan diharapkan PDB mengalami kenaikan sebesar 2,57%. Keadaan ini didukung oleh nilai oleh nilai elastisitas pada lampiran 8 sebesar 4,4%. Hal ini berarti jika PMA bertambah 10% diharapkan terjadi peningkatan terhadap PDB sebesar 0,44%.

4.3.1. Pengujian secara Statistik

a. Uji Koefisien Regresi secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing koefisien regrasi variabel bebas terhadap variabel terikat apakah signifikan atau tidak maka digunakan uji t dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dalam tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9: Analisa Varians untuk pengujian regresi linier berganda secara parsial:

Variabel	Koefisien	St. Error	t tabel	t hitung
Bebas	Regresi	koef.Reg		
X_1	0,584	0,230	1,89	2,535
X_2	0,257	0,310	1,89	0,828

Sumber : Lampiran 2

Dari hasil analisa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian secara koefisien regresi PMDN (X_1) sesuai dengan hasil perhitungan memberi hasil sesuai dengan t hitung sebesar 2,535 yang berarti lebih besar dari t tabel sebesar 1,89. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti secara parsial variabel PMDN berpengaruh terhadap PDB
2. Pengujian secara koefisien regresi PMA (X_2) sesuai dengan hasil perhitungan, diketahui t hitung sebesar 0,828 yang berarti lebih kecil dari t tabel sebesar 1,89. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang berarti secara parsial variabel PMA tidak berpengaruh secara nyata terhadap PDB

b. Pengujian koefisien regresi secara serentak

Untuk menguji koefisien regresi secara serentak dari variabel bebas PMDN dan PMA terhadap variabel terikat PDB digunakan uji F (F Test), yakni dengan membandingkan F hitung dengan F tabel yang ditampilkan pada tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10: Analisa Koefisien Regresi secara Serentak

Sumber Variasi	Jumlah kuadrat tengah	Df	F Hitung	F tabel
Regresi	5,471	2	4,934	4,73
Residual	3,881	7		
Total	9,352			

Sumber lampiran 2

Dari hasil perhitungan pada lampiran diatas dengan menggunakan derajat keyakinan tercatat F hitung sebesar 4,934 Berarti F hitung lebih besar dari F tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PMDN dan PMA secara serentak mempengaruhi PDB.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari koefisien regresi yaitu X_1 X_2 terhadap variasi (PDB) digunakan koefisien determinasi. Hasil dari perhitungan diperoleh koefisien determinasi keseluruhan (R Squared) sebesar 0,585 yang menunjukkan derajat hubungan antara variabel-variabel bebas dengan

terikat yang dinyatakan cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (PMA dan PMDN) secara serentak dapat menjelaskan variasi variabel terikat disebabkan perubahan variabel bebas secara serentak sebesar 59%. Sedangkan sisanya sebesar 41% disebabkan oleh variabel lain diluar jangkauan penelitian ini.

4.3.3. Pengujian Ekonometrik

a. Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengeujian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini dalam persamaan digunakan uji Durbin-Watson. Dari hasil pengolahan data pada lampiran 3 diketahui uji Durbin-Watson adalah 0,385 dengan batas bawah -2 dan batas atas 2 maka hipotesa 0,385 diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinan, hasil regresi turunan antara X, dengan variabel penjelas yang lain. jika F hitung lebih besar dari F tabel maka X berkorelasi dengan variabel penjelas lain atau terjadi multikolinearitas atau sebaliknya. Dari hasil analisa data pada lampiran 4 diperoleh hasil estimasi sehingga diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varians pengganggu berbeda dari satu observasi ke observasi yang lain. untuk pengujian heteroskedastisitas digunakan uji park. Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 5 dapat dilihat bahwa t hitung masing-masing variabel lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikan 95% dan derajat kebebasan $df=n-k$, $10-3=7$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hipotesa pada bab II, dapat dibuktikan adanya pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (dilihat dari PDB) Tahun 1993 sampai dengan Tahun 2002, sehingga penelitian ini mendukung hipotesa tersebut.

Hipotesa ini merupakan kesimpulan sementara yang didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana. Sehingga penelitian sebelumnya tersebut sangat mendukung hipotesa dan menguatkan hasil analisa pengaruh PMDN dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) secara total mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia (dilihat dari PDB) dengan menggunakan analisa regresi linier berganda, hasilnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 11: Hasil Uji Statistik Secara Parsial dengan $\alpha = 5\%$:

Variabel	Koefisien	Korelasi	St. Error	t hitung	t tabel
Bebas	Regresi	Parsial	Koef. Reg.		
X ₁	0,584	0,692	0,230	2,535	1,89
X ₂	0,257	0,299	0,310	0,828	1,89

Sumber: lampiran 2

Hasil analisa data dengan menggunakan analisa regresi linier berganda antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai dengan tahun 2002, ternyata tidak sesuai dengan hipotesa. Dimana menurut hipotesa dinyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh yang signifikan. Akan tetapi setelah di analisa secara parsial setiap variabel bebas terhadap terikat dengan $\alpha=5\%$, ternyata variabel penanaman modal asing (PMA) tidak berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tidak demikian dengan penanaman modal dalam negeri yang ternyata signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara menurut penelitian-penelitian terdahulu penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Ternyata dalam tahun 1993 sampai dengan tahun 2002, penanaman modal asing (PMA) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berbeda dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama. Hal ini terjadi karena dalam jangka waktu tersebut proyek-proyek penanaman modal luar negeri (PMA) yang sebagian besar dilaksanakan pada sektor-sektor yang kurang mempunyai nilai ekonomis untuk memberikan keuntungan bagi para investor. Sehingga dalam hal ini proyek-proyek tersebut tidak memenuhi studi kelayakan yang baik. Proyek-proyek tersebut bersifat wajib dilaksanakan pemerintah dalam pengadaan sarana-sarana infrastruktur di Indonesia seperti proyek pembangunan jalan raya, jembatan, telekomunikasi, dan infrastruktur yang lain.

Pengalokasian penanaman modal asing yang cukup besar di Pulau Sumatera dan Kalimantan bertujuan untuk pembangunan infrastruktur di daerah tersebut, sehingga pada akhirnya nanti akan menarik investor asing dalam penanaman modalnya di daerah lain di luar Pulau Jawa. Jadi secara tidak langsung penanaman modal asing di Indonesia pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga diharapkan nantinya Indonesia dapat bersaing dengan negara China maupun Korea yang pada saat ini merupakan daerah tujuan para investor asing.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis data, pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dari nilai elastisitas PMDN pada lampiran 8 sebesar 9,2%. Yang berarti jika PMDN bertambah 10% maka pertumbuhan ekonomi diharapkan meningkat sebesar 0,92%. Melalui nilai elastisitas PMA sebesar 4,4% dapat diketahui bahwa dengan kenaikan PMA sebesar 10% diharapkan terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,44%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 1993 sampai dengan tahun 2002 lebih besar daripada pengaruh PMA.

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda dalam penelitian, setelah diuji dengan uji t ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil t hitung pada penanaman modal asing dengan tingkat signifikan 95%. Sedangkan menurut hipotesa, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1993 sampai dengan tahun 2002. Ternyata untuk Penanaman Modal Asing hasilnya tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini tidak secara keseluruhan membuktikan hipotesa yang ada.



UNITAS IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

5.2. Saran

berdasarkan hasil analisa data dan kesimpulan yang diambil, maka yang menjadi saran yang dikemukakan antara lain:

pertama: sesuai dengan hasil analisis data diketahui bahwa PMDN memberi pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dibandingkan dengan PMA, sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk menciptakan iklim yang kondusif terhadap perekonomian agar investor dalam negeri lebih termotivasi lagi untuk menanamkan modalnya dalam jumlah yang lebih besar di dalam negeri.

Kedua: iklim usaha yang baik, sangat diperlukan untuk meningkatkan penanaman modal asing dalam perekonomian Indonesia. Iklim usaha yang baik akan menarik investor asing, terutama perlu dihilangkan monopoli atau oligopoli yang ada dalam perekonomian Indonesia. melihat hasil analisis pada bab IV diketahui bahwa untuk tahun 1993 sampai dengan tahun 2002 PMA belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini bukan berarti PMA sama sekali tidak diperlukan oleh negara Indonesia. Akan tetapi kehadiran PMA diperlukan dalam jumlah yang lebih besar agar dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Stitua, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Penelitian Ekonomi
- BI, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*
- _____, *Laporan Bulanan Tinjauan Ekonomi, Moneter dan Perbankan*
- _____, *Laporan Bulanan*
- BKPN, *Perkembangan Persetujuan Penanaman Modal*
- BPS, *Berita Resmi Statistik*
- _____, *Buletin Statistik Bulanan*
- _____, *Indikator Ekonomi*
- _____, *Statistik Indonesia*
- Berger, C.P.K. dan Herick Bruce, 1988, *Ekonomi Pembangunan*, Bina Aksara, Jakarta
- BNI, 1997, *Jurnal Ekonomi, Review*, BNI, Jakarta
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta
- Budiman, Arief, 1995, *Teori Pertumbuhan Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta
- C, Baum, Warren dan Stokrc M. Tolbert, 1988, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta
- Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Gilarso, T, 1997, *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Jhinghan, M.L., 1999, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, BPFE, UI, Jakarta
- LPE – IBII, *Proyeksi Ekonomi Indonesia Tahun 2000: Berdasarkan Perhitungan Makro Model*
- _____, *Perkembangan Terkini dan Prospek 2003: Berdasarkan Perhitungan Model*
- Nurkse, 1995, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta

Prasetiantono, A.T, 1995, *Agenda Ekonomi Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Reazir, 1988, *Ekonometrika*, Jakarta

Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D, 1995, *Makro Ekonomi*, Jakarta

Sugianto, Catur, 1997, *Ekonometrika Terapan*, BPFE Yogyakarta

Sukirno, Sadono, 1995, *Pengantar Ekonomi Makro*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

_____, 1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta

Supranto, J, 1995, *Ekonometrika*, BPFE UI, Jakarta

Tambunan, Tulus, 1999, *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*, BPFE UI, Jakarta

_____, 1995, *Perekonomian Indonesia Menyongsong Abad XXI*, Sinar Harapan, Jakarta

Tampubolon, Raffles, 1996, *Ekonomi Indonesia "Antara Acuan dan Kenyataan"*, Medan

Lampiran 1
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDB	390395,61	32234,4294	10
PMDN	61669,430	36473,7685	10
PMA	67026,720	27109,1729	10

Correlations

	PDB	PMDN	PMA
Pearson Correlation	1,000	,738	,452
		1,000	,357
			1,000
Sig. (1-tailed)		,007	,095
	,007		,156
	,095	,156	
N	10	10	10
	10	10	10
	10	10	10

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PMA, PMDN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,765 ^a	,585	,466	23545,6445	,585	4,934	2	7	,046	,385

a. Predictors: (Constant), PMA, PMDN

b. Dependent Variable: PDB

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,471E+09	2	2,735E+09	4,934	,046 ^a
Residual	3,881E+09	7	554397376		
Total	9,352E+09	9			

a. Predictors: (Constant), PMA, PMDN

b. Dependent Variable: PDB

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		Collinearity Statistics	
					B	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial
1 (Constant)	337185,82		15,421	,000	285482,373	388889,273				
PMDN	,584	,661	2,535	,039	,039	1,129	,692	,617	,873	1,146
PMA	,257	,216	,828	,435	-,476	,989	,299	,202	,873	1,146

a. Dependent Variable: PDB

Coefficient Correlations^a

Model			PMA	PMDN
1	Correlations	PMA	1,000	-,357
		PMDN	-,357	1,000
	Covariances	PMA	9,607E-02	-2,549E-02
		PMDN	-2,549E-02	5,307E-02

a. Dependent Variable: PDB

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	PMDN	PMA
1	1	2,789	1,000	,01	,02	,01
	2	,145	4,384	,15	,97	,11
	3	6,627E-02	6,487	,84	,00	,88

a. Dependent Variable: PDB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	356682,56	438454,94	390395,61	24654,8267	10
Std. Predicted Value	-1,367	1,949	,000	1,000	10
Standard Error of Predicted Value	7511,8662	17656,570	12340,877	3947,1471	10
Adjusted Predicted Value	365576,22	444200,47	394830,74	24612,6715	10
Residual	-26906,77	45510,063	2,910E-11	20765,3066	10
Std. Residual	-1,143	1,933	,000	,882	10
Stud. Residual	-1,685	2,128	-,075	1,042	10
Deleted Residual	-58486,37	55164,270	-4435,1288	29932,4037	10
Stud. Deleted Residual	-2,023	3,316	,029	1,396	10
Mahal. Distance	,016	4,161	1,800	1,649	10
Cook's Distance	,001	1,111	,169	,344	10
Centered Leverage Value	,002	,462	,200	,183	10

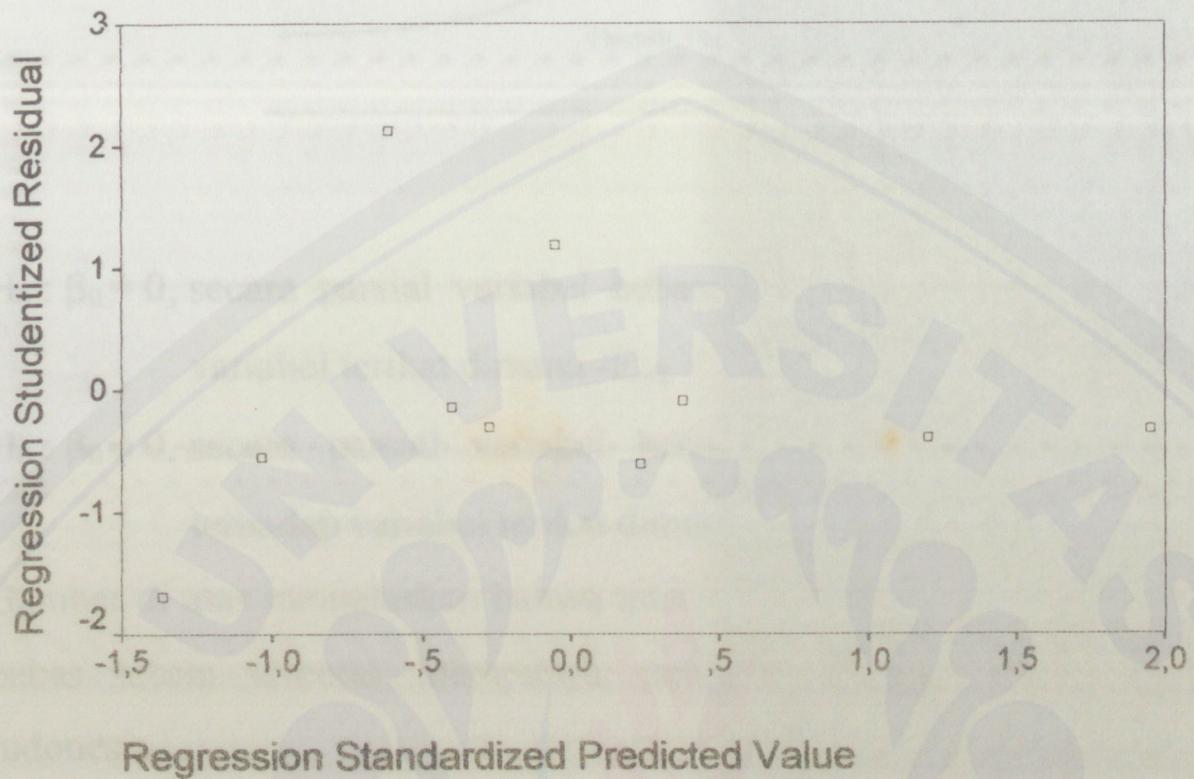
a. Dependent Variable: PDB

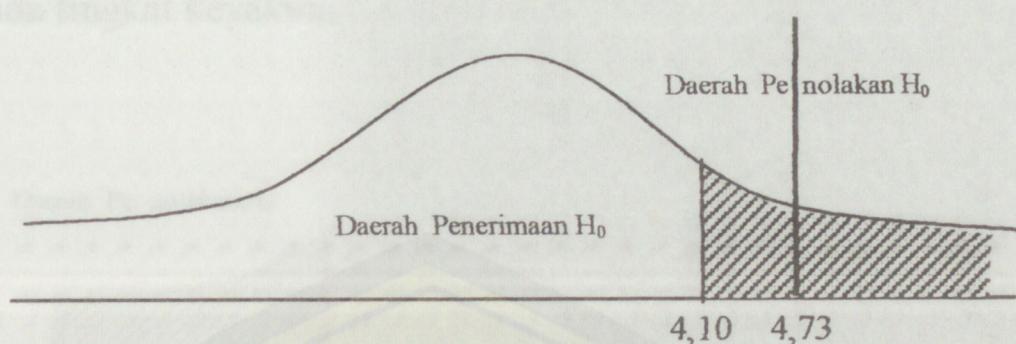
Lampiran 4

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: PDB



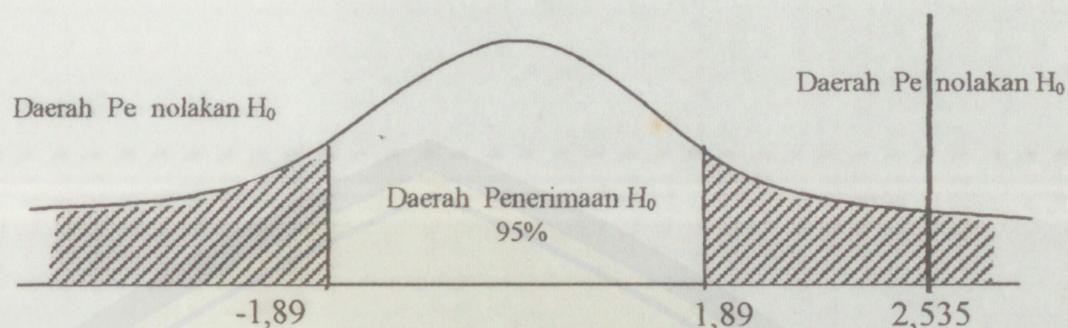
Lampiran 5 : Kurva daerah penolakan dan penerimaan H_0 dengan uji F

$H_0 : \beta_0 = 0$, secara parsial variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $-F_{\alpha/2} < F_{hitung} < F_{\alpha/2}$

$H_0 : \beta_0 \neq 0$, secara parsial variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $-F_{\alpha/2} > F_{hitung} > F_{\alpha/2}$

Gambar di atas menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak, berarti variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh terhadap pembentukan PDB di Indonesia .

Lampiran 6 : Kurva daerah penolakan dan penerimaan H_0 dengan uji t dua arah pada tingkat keyakinan 95% untuk variabel bebas X_1 (PMDN)

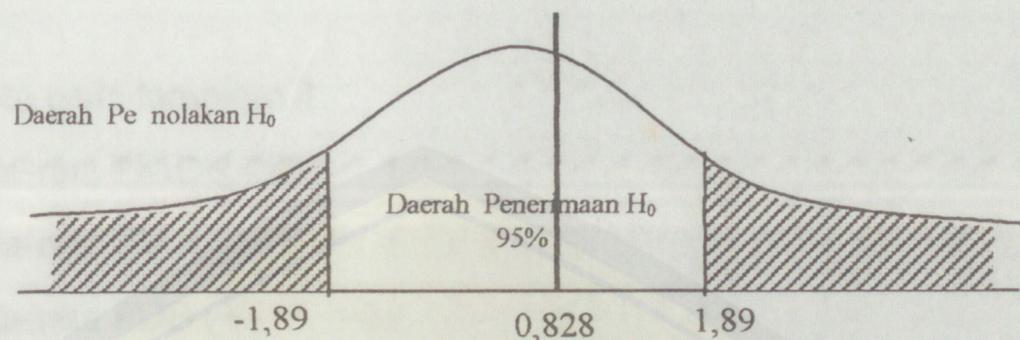


$H_0 : \beta_0 = 0$, secara parsial variabel bebas X_1 berpengaruh terhadap variabel terikat
dimana $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$

$H_0 : \beta_0 \neq 0$, secara parsial variabel bebas X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $-t_{\alpha/2} > t_{hitung} > t_{\alpha/2}$

Gambar di atas menjelaskan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak, berarti variabel PMND mempunyai pengaruh terhadap pembentukan PDB di Indonesia .

Lampiran 7 : Kurva daerah penolakan dan penerimaan H_0 dengan uji t dua arah pada tingkat keyakinan 95% untuk variabel bebas X_2 (PMA)



$H_0 : \beta_0 = 0$, secara parsial variabel bebas X_1 berpengaruh terhadap variabel terikat
dimana $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$

$H_0 : \beta_0 \neq 0$, secara parsial variabel bebas X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
dimana $-t_{\alpha/2} > t_{hitung} > t_{\alpha/2}$

Gambar di atas menjelaskan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima, berarti variabel PMA tidak mempunyai pengaruh terhadap pembentukan PDB di Indonesia .

Lampiran 8

Perhitungan Elastisitas Pengaruh PMDN dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1993 sampai tahun 2002

Berdasarkan data pada lampiran 1:

- a. Nilai rata-rata PMDN (X_1) = 61.669,43
- b. Nilai rata-rata PMA (X_2) = 67.026,72
- c. Nilai rata-rata PDB (Y) = 390.395,61

Hasil Perhitungan Elastisitas:

1. PMDN

$$E_1 = b_1 \cdot \frac{X_1}{Y}$$

$$= 0,584 \cdot \frac{61.669,43}{390.395,61}$$

$$= 0,092$$

$$= 9,2\%$$

2. PMA

$$E_2 = b_2 \cdot \frac{X_2}{Y}$$

$$= 0,257 \cdot \frac{67.026,72}{390.395,61}$$

$$= 0,044$$

$$= 4,4\%$$

Lampiran 9

Penanaman Modal Asing yang Disetujui Pemerintah menurut Negara Asal

(Juta \$)

Negara asal	1993	1994	1995	1996	1997	Jumlah ¹⁾ 1968 s.d 1997		1998	1999	2000	2001	2002
						Nilai	Proyek					
Eropa	930,0	3385,4	8951,6	5233,4	11740,2	36540,9	787	5311,9	730,2	5938,5	923,4	1358,3
Belanda	311,4	165,7	360,1	1329,5	319,5	5161,4	177	411,8	48,7	1159,2	88,9	244,1
Belgia	9,9	0,0	9,3	39,5	16,5	341,1	28	11,5	9,8	5,9	0,2	7,1
Inggris	301,1	2957,1	6322,1	3390,6	5473,6	19574,8	235	4745,3	506,9	3645,5	722,9	720,0
Jerman	120,6	113,1	1344,6	164,9	4467,8	6285,8	116	71,0	87,1	959,5	42,8	35,7
Perancis	158,0	37,1	498,4	70,8	456,6	1459,3	69	7,5	22,7	64,7	14,3	262,6
Swiss	17,9	70,8	44,9	160,1	73,5	932,0	58	35,1	42,1	42,2	11,7	74,3
Lainnya	11,1	41,6	372,2	78,0	932,7	2786,5	104	29,7	12,9	61,5	42,6	14,5
Amerika	526,5	1027,0	2795,2	754,5	1112,8	10686,1	374	699,6	144,2	253,5	81,5	480,9
Amerika Serikat	444,5	977,0	2770,6	642,1	1017,7	9664,0	289	568,3	136,7	242,1	72,7	467,4
Kanada	46,5	39,0	10,5	35,8	6,2	145,0	51	8,1	3,2	2,4	8,5	7,2
Lainnya	35,5	11,0	14,1	76,6	88,9	877,1	34	123,2	4,3	9,0	0,3	6,3
Asia	3652,5	14168,8	9234,7	16371,3	15169,6	95383,0	3514	4677,4	6486,1	3820,8	12205,8	6138,1
Hong Kong	384,1	6041,7	1763,3	1105,6	251,0	13897,8	368	549,0	76,9	105,4	39,7	1712,0
Jepang	836,0	1562,5	3792,0	7655,3	5421,3	33438,9	1004	1330,7	644,3	1954,4	772,1	510,4
Korea Selatan	661,4	1849,1	674,7	1231,4	1409,9	9006,3	479	202,4	263,0	688,3	369,5	369,7
Malaysia	36,7	421,8	877,0	1393,3	2289,3	5446,5	204	1060,2	186,1	168,2	2240,4	71,6
Philipina	-	35,9	31,2	3,1	-	89,8	16	62,5	4,9	7,4	2,0	63,2
Singapura	1454,6	1664,4	1468,5	3131,0	2298,6	16964,8	706	1267,4	731,1	536,4	1140,6	3328,0
Taiwan	131,4	2487,6	567,4	534,6	3419,4	12507,9	600	165,4	1489,3	131,2	72,3	37,7
Thailand	2,7	11,7	34,5	1610,6	19,1	1765,7	30	2,8	8,4	6,7	3,0	4,7
Lainnya	145,6	94,1	26,1	1706,4	61,0	2265,3	107	37,0	3082,1	222,8	7566,2	40,8
Australia	158,0	53,3	3712,4	515,7	187,5	8143,9	295	85,1	2458,5	59,9	255,4	233,0
Afrika	384,0	6,4	0,0	5,7	93,5	1059,5	20	75,3	65,6	564,0	560,4	875,5
Gabungan negara	2490,8	5083,5	15221,0	5050,8	5528,9	52285,6	573	2718,4	1006,0	4776,4	1018,6	658,3
Jumlah	8141,8	23724,4	39914,9	29931,4	33832,5	204099,0	5563	13567,7	10890,6	15413,1	15045,1	9744,1

Sumber: BPS Pusat, Data Tahun 1993 - 2002